

**TINJAUAN JUAL BELI TELUR AYAM GAGAL MENETAS DALAM  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF  
(Studi Kasus Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten  
Lampung Tengah)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**TRI ATMA YULIANTI  
NPM : 1521030149**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**TINJAUAN JUAL BELI TELUR AYAM GAGAL MENETAS DALAM  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF**  
(Studi Kasus Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten  
Lampung Tengah)

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.) Dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum

**OLEH :**

**TRI ATMA YULIANTI  
NPM : 1521030149**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah**

**Pembimbing I : Agustina Nurhayati, S.Ag., MH  
Pembimbing II : Eko Hidayat, S.Sos., MH**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1441 H/2019 M**

## ABSTRAK

Jual beli merupakan suatu interaksi antar sesama manusia sebagai salah satu hajat dalam rangka mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menurut syariat Islam jual beli haruslah sesuai dan memenuhi syarat dan rukun jual beli, jual beli yang tidak memenuhi rukun dan syarat jual beli akan mengakibatkan tidak sahnya jual beli. Jual beli telur ayam gagal menetas merupakan salah satu aktifitas jual beli yang terjadi di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar. jual beli telur ayam gagal menetas di duga tidak memenuhi syarat jual beli karena barang yang diperjualbelikan haruslah suci/bersih dan dapat dimanfaatkan serta jual beli telur ayam gagal menetas di duga tergolong dalam jual beli *gharar* apabila ditinjau dari hukum positif jual beli telur ayam gagal menetas di duga sudah melebihi dari Standar Nasional Indonesia telur ayam konsumsi sehingga ditakutkan melanggar Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004 Tentang Keamanan Mutu Dan Gizi Pangan dan Undang Undang No. 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen serta Undang Undang No. 12 Tahun 2008 Tentang Pangan dan dapat dikenakan pasal 378 tentang penipuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum positif Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dan Bagaimana jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum Islam Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum positif Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Dan untuk mengetahui jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum Islam di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dilokasi penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan populasi sebanyak 150 orang dengan sampel 15 orang yaitu 10 pembeli 3 penjual dan 2 tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar. Jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum positif adalah jual beli yang objeknya telah melebihi nilai *Total Plate Count* (total mikrobakteri) yang melebihi dari Standar Nasional Indonesia telur ayam konsumsi Sehingga melanggar Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004 Tentang Keamanan Mutu Dan Gizi Pangan dan Undang Undang No. 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen serta Undang Undang No. 12 Tahun 2008 Tentang Pangan dan dapat dikenakan pasal 378 tentang penipuan, karena pihak penjual yang tidak memberitahu cacat dari telur ayam gagal menetas tersebut. Dan menurut hukum Islam jual beli telur ayam gagal menetas adalah jual beli yang tidak memenuhi syarat jual beli karena objek yang diperjualbelikan tidaklah suci/bersih dan tidak memiliki manfaat didalamnya lalu terdapat unsur *gharar* yang mengakibatkan jual beli telur ayam gagal menetas tersebut haram untuk diperjualbelikan.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Tinjauan Jual Beli Telur Ayam Gagal  
Menetas Dalam Perspektif Hukum Islam  
Dan Hukum Positif (Studi Kasus Di Desa  
Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar  
Kabupaten Lampung Tengah)**

**Nama : Tri Atma Yulianti**

**NPM : 1521030149**

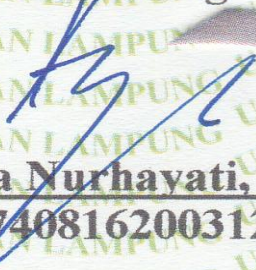
**Jurusan : Muamalah**

**Fakultas : Syari'ah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

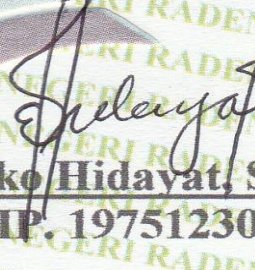
**Pembimbing I**



**Agustina Nurhayati, S.Ag., MH**

**NIP. 197408162003122004**

**Pembimbing II**



**Eko Hidayat, S.Sos., MH**

**NIP. 197512302003121002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Mu'amalah**



**Khoiruddin, M. S. I.**

**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi : **Tinjauan Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)** disusun oleh: **Tri Atma Yulianti, NPM: 1521030149, Jurusan : Muamalah,** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah pada hari/tanggal:

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. Jayusman, M.Ag** (.....)

**Sekretaris : Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy** (.....)

**Penguji Utama : Dr H. Mohammad Rusfi, M.Ag** (.....)

**Penguji I : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H** (.....)

**Penguji II : Eko Hidayat, S.Sos., M.H** (.....)



**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. M. Idris, M.H**  
**NIP. 196210221993031002**



## SURAT PERNYATAAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Atma Yulianti  
NPM : 1521030149  
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Bandar Lampung, Oktober 2019

Penyusun

**Tri Atma Yulianti**  
**NPM: 1521030149**

#### MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 65.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta kasih sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta, Sutimin dan Ibunda tercinta Darwati, yundaku tercinta Dwi Atmikawati S.Pd dan kakak Basran, atas segala pengorbanan do'a dan dukungan yang diberikan selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini. Dan Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Tri Atma Yulianti, dilahirkan di Nambah Dadi pada tanggal 04 juli 1997, anak ketiga dari pasangan Bapak Sutimin dan Ibu Darwati. Pendidikan dimulai dari SD Negeri 3 Nambah Dadi Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2009, SMP Negeri 6 Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah. Selesai tahun 2012, MAN 1 Lampung Tengah selesai tahun 2015 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 tahun akademik 2015/2016.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, Rabb pencipta semesta alam dan segala isinya yang telah memberikan Kenikmatan Imam, Islam dan kesehatan baik jasmani maupun rohani kepada kita semua, shalawat beriring salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW karena ridha dan syafaatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **Tinjauan Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hukum Islam Di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairuddin, M.H. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin M.S.I., Selaku Ketua Jurusan Muamaah Dan Juhtratul Khulwah, M.S.I. Selaku Sekretaris Jurusan Muamalah.
4. Ibu Agustina Nurhayati, S.Ag., MH selaku pembimbing I dan Bapak Eko Hidayat, S.Sos., MH selaku pembimbing II, terimakasih atas segala bimbingan dan pengorbanannya serta kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Rekan-rekan seperjuangan Ellena Agustin S.H, Siti Syariah S.H, Sumartini SH, Wahyu Puji Astuti S.H, Laylatul Hikmah S.H, Dan Nur Arsila S.H, Serta Sahabat-Sahabatku Eva Yunita Putri S.Pd, Citra Ginanjar S.Pd, dan Binti Muslimah S.Pd, Evi Eka Elvia S.H, yang telah memberikan motivasi, saran, kritik, masukan terhadap saya sendiri maupun mengenai skripsi ini, saya ucapkan terimakasih. Dan Uyun Hengki Manula, Onti Sinditya dan teman teman Muamalah F tahun 2015, serta teman teman KKN 253, saya ucapkan terimakasih.



6. Seluruh dosen, asisten dosen dan seluruh staf karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Indan Lampung yang telah membantu dan memberikan banyak pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala dan karyawan perpustakaan pusat dan Fakultas Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu memberikan informasi, data referensi.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan ilmu, waktu dan dana yang dimiliki, untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Kepada Allah SWT penulis memohon ampun, rahmat hidayah dan InayahNya, semoga Allah mengampuni dosa, kesalahan kita dan dapat meridhoi amal baik dan jasa dari semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini, serta kepada setiap pembaca semoga memperoleh manfaat.

Bandar Lampung, Oktober 2019

Tri Atma Yulianti  
NPM. 1521030149

## DAFTAR ISI

JUDULi .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	10

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Menurut Hukum Islam .....	16
B. Jual Beli Menurut Peraturan Perundang Undangan .....	43
C. Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas .....	46

## BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dan Keadaan Geografis Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.....	57
B. Praktik Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.....	61

## BAB IV ANALISIS DATA

A. Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas menurut hukum positif di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.....	69
B. Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas menurut hukum Islam di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.....	71

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rekomendasi Penelitian/ Survei Kesbangpol Lampung
2. Surat Rekomendasi Penelitian/Survei Kesbangpol Kabupaten Lampung Tengah
3. Surat Keterangan Izin Riset Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah
4. Surat Keterangan Wawancara
5. Daftar Pertanyaan Wawancara Penjual
6. Daftar Pertanyaan Wawancara Pembeli
7. Surat Konsultasi Bimbingan Skripsi
8. Berita Acara Munaqasah



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka akan ditegaskan makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Tinjauan Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)** Adapun istilah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

Tinjauan adalah hasil meninjau pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini masyarakat untuk semua hal yang beragama Islam.<sup>2</sup>

Hukum positif adalah hukum yang dibuat oleh manusia yang mewajibkan atau menetapkan suatu tindakan, istilah ini juga mendeskripsikan penetapan hak-hak tertentu untuk suatu individu atau kelompok.<sup>3</sup>

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.1470.

<sup>2</sup> Amir Syafiruddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), cet ke-1, h. 5.

<sup>3</sup> Ribhir, *KUH Perdata Dan KUHA Pidana*, (Jakarta: Pustaka Buana, 2015), Cet Ke-2, h. 319.



menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.<sup>4</sup>

Telur ayam gagal menetas yaitu keadaan telur yang telah terindikasi memiliki piringan embrio atau blastodisc (lapisan jaringan embrio), tanpa tanda-tanda adanya darah.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan skripsi ini untuk menyelidiki dan membahas secara lebih mendalam serta mempelajari gambaran secara umum **“Tinjauan Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Studi Kasus Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”**.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul Tinjauan Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif (Studi Kasus Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah) adalah sebagai berikut :

### **1. Alasan Objektif**

- a. Jual beli telur ayam gagal menetas masih sering dilakukan oleh kalangan masyarakat Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, sehingga penelitian ini dianggap perlu

---

<sup>4</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Raja Grafindo, 2002), h. 68.

<sup>5</sup> Suharyanto, N.B. Sulaiman “Kualitas Fisik, Mikrobiologis, Dan Organoleptik Telur Konsumsi Yang Beredar Disekitar Kampus IPB, Darmaga, Bogor” *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Perternakan*, (2016), h. 270.

dan penulis tertarik untuk menganalisisnya dari sudut pandang hukum Islam dan hukum positif.

- b. Di Desa Nambah Dadi jual beli telur ayam gagal menetas yang tidak sesuai dengan syarat jual beli, yaitu dalam jual beli ini masih adanya kesamaran dalam objek atau barang yang dijual dalam segi hukum Islam dan hukum positif

## 2. Alasan Subjektif

- a. Di samping itu juga ada relevansinya dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari sebagai mahasiswa syari'ah prodi muamalah.
- b. Tempat penelitian terjangkau oleh penulis.

## C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai subjek hukum tidak mungkin hidup di alam ini sendiri saja, tanpa berhubungan sama sekali dengan manusia lainnya. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sudah merupakan fitrah yang ditetapkan Allah bagi mereka, suatu hal yang paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan seorang manusia adalah adanya interaksi sosial dengan manusia lain. Dalam kaitan ini Islam datang dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang mengatur secara baik persoalan-persoalan muamalah yang akan dilalui oleh setiap manusia dalam kehidupan sosial mereka.<sup>6</sup>

Allah SWT telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong-menolong, tukar-menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dengan

---

<sup>6</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 8



jalan jual beli, sewa-menyewa, bercocok tanam, atau perusahaan yang lain-lain, baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun untuk keselamatan umum. Dengan cara demikian kehidupan masyarakat menjadi teratur dan subur, pertalian yang satu dengan yang lain pun menjadi teguh. Akan tetapi sifat loba dan tamak tetap ada pada manusia, suka mementingkan diri sendiri supaya hak masing-masing jangan sampai tersia-sia, dan juga menjaga kemaslahatan umum agar pertukaran dapat berjalan dengan lancar dan teratur, oleh sebab itu agama memberi peraturan yang sebaik-baiknya karena dengan teraturnya muamalat maka kehidupan manusia jadi terjamin pula dengan sebaik-baiknya sehingga perbantahan dan dendam-mendendam tidak akan terjadi.<sup>7</sup>

Hubungan manusia sebagai makhluk sosial ini dikenal dengan istilah mu'amalah, yang dimaksud dengan muamalah ialah tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan seperti jual beli, sewa menyewa, upah-mengupah, pinjam-meminjam, urusan bercocok tanam, berserikat, dan usaha lainnya.<sup>8</sup> Objek muamalah dalam Islam mempunyai bidang yang amat luas sehingga Al-Qur'an dan sunnah secara mayoritas lebih banyak membicarakan persoalan dalam bentuk yang global dan umum. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang bagi manusia untuk melakukan inovasi terhadap berbagai bentuk muamalah yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, dengan syarat bahwa bentuk muamalah

---

<sup>7</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 278.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 278.

hasil inovasi ini tidak keluar dari prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh Islam.<sup>9</sup>

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang, atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai keuntungan yang dibenarkan *syara'* (hukum Islam).<sup>10</sup> Jual beli yang tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli akan berakibat tidak syahnya jual beli yang dilakukan, tata aturan semacam ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Asy-Syuara' ayat 183 yang berbunyi:

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela dimuka bumi dengan membuat kerusakan”.<sup>11</sup>

Transaksi jual beli dilakukan oleh dua orang yang berbeda, penukaran harus dilakukan dengan adanya transparansi barang karena pembeli harus mengetahui harga barang yang hendak membelinya karena syarat jual beli barang haruslah suci atau bersih barangnya, barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, barang atau benda yang diperjual belikan milik orang yang melakukan akad, barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan, barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui. Bentuknya kadar (ukuran) dan sifatnya harus jelas sehingga tidak terjadi kecoh-mengkecoh.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 8.

<sup>10</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia-Aspek Hukum dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 104.

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 293.

<sup>12</sup> Mardani, *Ayat-Ayat Hadis Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 107.

Telur Ayam merupakan bahan makanan yang banyak mengandung kalori, protein, dan zat besi. Juga, kalsium, dan vitamin B1 mengandung lemak yang kaya gizi dan hampir semua orang menyukainya, telur umumnya dibagi menjadi 2 yaitu telur sehat dan telur untuk ditetaskan, untuk telur sehat umumnya yang biasa kita konsumsi, sedangkan untuk telur tetas adalah telur yang sengaja ditetaskan agar menjadi anak ayam.<sup>13</sup>

Standar Nasional Indonesia telur ayam konsumsi yang dilihat dari mikrobiologis menyatakan *total plate count* (TPC) batas maksimum cemaran mikroba adalah  $1 \times 10^5$  atau sebanyak 100.000 total mikroba.<sup>14</sup> *Total plate count* dilakukan dengan mencampurkan bagian putih dan kuning telur hingga homogen sebanyak 25 ml sampel homogen dimasukan ke dalam 225 ml media NaCl fisiologis dan dihomogenkan sebagai pengenceran  $10^{-1}$  (PI).<sup>15</sup>

Hal ini berkaitan dengan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 2004 tentang keamanan mutu dan gizi Pangan yang terdapat pada pasal 23 (b) pangan yang mengandung cemaran yang melampaui ambang batas maksimal yang ditetapkan, dan pasal 23 (d) pangan yang mengandung bahan yang kotor, busuk, tengik, terurai atau mengandung bahan nabati dan hewani yang berpenyakit atau berasal dari bangkai sehingga menjadikan pangan tidak layak dikonsumsi. Dan Undang Undang No. 12 tahun 2008 tentang pangan yang terdapat pada pasal 26 (1) keamanan pangan diselenggarakan untuk menjaga pangan tetap aman, higienis, bermutu, bergizi, dan tidak bertentangan dengan

---

<sup>13</sup> Ahsin W Alhafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 183.

<sup>14</sup> Standar Nasional Indonesia telur konsumsi.

<sup>15</sup> Suharyanto, N.B. Sulaiman "Kualitas Fisik, Mikrobiologis, Dan Organoleptik Telur Konsumsi Yang Beredar Disekitar Kampus IPB, Darmaga, Bogor" *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Perternakan*, (2016), H. 276.



agama keyakinan dan budaya masyarakat. Dan pasal 26 (2) keamanan pangan dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan masyarakat. Serta terdapat pada Undang Undang No. 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen yang terdapat pada pasal 8 (2) pelaku usaha dilarang memperdagangkan barang yang rusak, cacat atau bekas, dan tercemar tanpa memberikan informasi secara lengkap dan benar atas barang yang dimaksud.<sup>16</sup>

Dalam hal jual beli, Islam menetapkan aturan-aturan hukumnya seperti yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW, baik mengenai rukun, syarat maupun jual beli yang dibolehkan ataupun yang tidak diperbolehkan. Dengan perkembangan jual beli yang semakin berkembang tentunya pembeli harus lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi. Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syaratnya.<sup>17</sup>

Seperti yang terjadi di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah terdapat kegiatan jual beli telur ayam gagal menetas, jual beli telur ayam gagal menetas ini dilakukan oleh tiga orang penjual di mana si penjual adalah orang yang mendistribusikan telur ayam

---

<sup>16</sup> Undang-Undang No.12 Tahun 2008, Undang-Undang No. 8 Tahun 1999, Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 2004.

<sup>17</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h. 104.

gagal menetas ke berbagai Desa selain Desa Nambah Dadi. Penjual telur ayam gagal menetas menjual telur tersebut dengan harga Rp. 10.000/karpet.<sup>18</sup>

Pembayaran transaksi jual beli ini dilakukan saat transaksi jual beli terjadi, pembayaran transaksi ini biasanya dilakukan secara tunai dengan begitu sudah jelas bahwa jual beli telur ayam gagal menetas ini bisa menguntungkan penjual saja dan bisa merugikan pembeli, jual beli telur ayam gagal menetas yang terjadi di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah diduga tergolong dalam jual beli *gharar*. Jual beli *gharar* adalah jual beli barang yang mengandung kesamaran cenderung pada kerusakan, penipuan dan ketidakjelasan. Maka tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung penipuan (*gharar*).<sup>19</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh apakah jual beli telur ayam gagal menetas yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Dalam hal ini pelaksanaan yang terjadi masih sangat banyak di masyarakat tanpa mengetahui akibatnya, sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Tinjauan Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Tuyem pedagang telur ayam gagal menetas di Desa Nambah Dadi.

<sup>19</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h. 110.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas nanti, adapun yang menjadi permasalahan pokok yaitu:

1. Bagaimana jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum positif di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum Islam di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah ?

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas terdapat beberapa tujuan dan kegunaan dalam penulisan skripsi ini diantaranya :

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum positif di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Untuk mengetahui jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum Islam di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.



## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan akan berguna antara lain adalah :

### a. Kegunaan secara teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat bagi seluruh masyarakat baik yang terlibat dalam jual beli telur ayam gagal menetas maupun tidak, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai jual beli yang sesuai dengan hukum Islam dan hukum positif.

### b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat baik yang melakukan transaksi maupun tidak, dan dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## F. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan/mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan menganalisis, sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.<sup>20</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, alasannya metode ini menyajikan secara langsung

---

<sup>20</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Motode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 81.

hakikat hubungan antara peneliti dan responden.<sup>21</sup> Maka penulis akan menggunakan identifikasi sebagai berikut :

## 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

### a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan, yang digunakan untuk cara khusus dan realita yang berkembang dalam masyarakat mengadakan penelitian mengenai beberapa permasalahan aktual yang tengah berkecamuk sebagai bentuk gejala sosial. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini peneliti dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

### b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menganalisa apa-apa yang saat ini berlaku atau gambaran mengenai realita. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai telur ayam gagal menetas yang diperjualbelikan baik dari segi hukum Islam dan hukum Positif di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 7.

## 2. Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada persoalan penentuan hukum yang terkait dengan pelaksanaan jual beli telur ayam gagal menetas. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang diambil langsung, tanpa perantara dari sumbernya.<sup>22</sup>
- b. Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumen-dokumen (laporan, karya tulis orang lain, koran, majalah) atau seseorang mendapat informasi dari “orang lain”.<sup>23</sup>

## 3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian sejumlah manusia, benda, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 150 orang yang diambil 10% dari masyarakat Desa Nambah Dadi.
- b. Sampel adalah sebagian atau contoh yang mewakili dari populasi dan cermin dari keseluruhan objek yang diteliti. Untuk menentukan ukuran sampel, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Menurut Arikunto Suharsimi memberikan pendapat “jika peneliti memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi maka mereka dapat menentukan kurang dari 25-30% dari jumlah tersebut. Jika jumlah

---

<sup>22</sup> Prasetya Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: Stia-Lan Pres, 1999), h. 86.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 87.



anggota subjek hanya mencakup antara 100-150 orang”,<sup>24</sup> Penulis berupaya untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya, populasi dalam penelitian ini sebanyak 150 orang dengan diambil 10% dari 150 orang tersebut maka sampel dalam populasi ini adalah sebanyak 15 orang dengan sampel 3 penjual, 10 pembeli serta 2 orang tokoh masyarakat yang berada di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.<sup>25</sup>

Wawancara dilakukan penulis dengan cara melakukan tanya jawab dengan penjual dan pembeli telur ayam gagal menetas. Pada jual beli telur ayam gagal menetas penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada penjual dan pembeli telur ayam gagal menetas di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

---

<sup>24</sup> Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 112.

<sup>25</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 111

b. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>26</sup> Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati jual beli telur ayam gagal menetas di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>27</sup> Dokumentasi yang penulis lakukan untuk mencari data-data di tempat penelitian penulis baik gambar telur ayam gagal menetas maupun buku sejarah Desa Nambah Dadi.

5. Metode Pengolahan Data

Dalam metode pengolahan data ini penulis menggunakan beberapa cara diantaranya:

a. Tahapan Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data atau editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang masuk atau (*raw data*) terkumpul itu tidak logis dan meragukan, dan sudah sesuai/relevan dengan masalah peneliti.<sup>28</sup>

b. Tahapan Sistematika Data

Tahapan sistematika data adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urusan masalah.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 118.

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Op.Cit.*, h. 124.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 126.

## 6. Metode Analisa Data

Dalam hal ini setelah penulis melakukan pengumpulan data baik dari lapangan maupun pustaka maka selanjutnya menganalisis data sesuai dengan permasalahannya. Analisa data adalah proses pengorganisasian atau pengurutan data pola, kategori dan uraian dasar, sehingga akan dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotensi kerja seperti disarankan oleh data. Data yang diperoleh baik data lapangan maupun kepustakaan, maka dalam hal ini menggunakan metode kualitatif. Maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan jual beli telur ayam gagal menetas. Tujuannya dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam dan hukum positif. Yaitu agar dapat memberikan ilmu serta pemahaman mengenai jual beli telur ayam gagal menetas menurut hukum Islam dan hukum positif.

Metode berfikir dalam penulisan ini menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku di lapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki. Maksudnya menarik kesimpulan dari kenyataan atau individu yang bersifat khusus kemudian disimpulkan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 128.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jual Beli Menurut Hukum Islam

##### 1. Pengertian Jual Beli Menurut Islam

Perkataan jual beli terdiri dari dua suku kata yaitu jual-beli. Sebenarnya kata jual dan beli mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang, kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya kegiatan membeli.<sup>30</sup>

Sedangkan perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-Bai', al-Tijarah* dan *al-Mubadalah*, sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 29 :

... يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “ mereka mengharapkan *tijarah* (perdagangan) yang tidak akan rugi “<sup>31</sup>

Dengan demikian, perkataan jual beli menunjukkan adanya perbuatan dalam satu peristiwa, yaitu satu pihak menjual dan satu pihak membeli. Dalam hal ini, terjadilah peristiwa hukum jual beli yang terlihat bahwa dalam perjanjian jual beli terlibat dua pihak yang saling atau melakukan pertukaran.

---

<sup>30</sup> Suhrawardi K. Lubis Dan Farid Wadji, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h.139.

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Cetakan Kedua, (Bandung: PT Mizan Buaya Kreativa, 2012), h. 438.

Menurut pengertian hukum Islam, yang dimaksud dengan jual beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela, atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (yaitu berupa alat tukar yang sah)<sup>32</sup>

Sedangkan secara bahasa terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan:

- a) Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.<sup>33</sup>
- b) Jual beli diartikan dengan tukar menukar harta secara “suka sama suka” atau peralihan pemilikan dengan cara penggantian menurut bentuk yang dibolehkan.

Kata tukar menukar atau peralihan pemilikan dengan penggantian mengandung maksud yang sama bahwa kegiatan mengalihkan hak dan pemilikan itu berlangsung secara timbal balik atas dasar kehendak dan keinginan bersama. Kata secara suka sama suka atau menurut bentuk yang dibolehkan mengandung arti bahwa transaksi timbal balik ini berlaku menurut cara yang telah ditentukan, yaitu secara suka sama suka.<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak yang satu menerima benda-

---

<sup>32</sup> Suhrawardi K. Lubis Dan Farid Wadji, *log.cit.*

<sup>33</sup> Hendi Suhendi, *log.cit.*

<sup>34</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.193.

benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.<sup>35</sup>

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan tindakan atas transaksi yang telah disyari'atkan dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam yang berkenaan dengan hukum *taklifi*. Hukumnya adalah boleh, kebolehan ini dapat ditemukan dalam *Al-Qur'an*, *Al-Sunnah*, dan *Ijma'*. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar mu'amalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong menolong sesama manusia.<sup>36</sup> Di antara dalil (landasan syariah) yang memperbolehkan praktik akad jual beli adalah sebagai berikut:

### a. Al-Qur'an

Al-Quran sebagai sumber utama hukum Islam, memberikan dasar-dasar diperbolehkannya jual beli guna memenuhi kebutuhan hidup orang Islam. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. An-nisa (4) ayat 29 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ  
تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنْ رَّاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيْمًا

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan

<sup>35</sup> Hendi Suhendi, *loc.cit.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 22.

janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu ". (Q.S. An-Nisa : 29).<sup>37</sup>

Ayat di atas mula-mula hanya ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman agar jangan memperoleh harta dengan batil, artinya menurut jalan yang salah, tidak menurut jalan yang sewajarnya dan diberi peringatan agar memperoleh harta dengan jalan suka sama suka atau ada kerelaan kedua belah pihak. Ijab dan qabul atau apa saja yang dikenal adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.

Kemudian dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 282

... وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ...

Artinya : ... Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli ...<sup>38</sup>

Allah mengetahui lagi maha bijaksana tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan Allah tidak dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah Ia kerjakan, justru merekalah yang akan dimintai pertanggung jawaban. Dialah yang maha mengetahui segala hakikat dan kemaslahatan persoalan yang membolehkannya bagi mereka. Kasih sayang Allah kepada para hambaNya lebih besar dari pada sayangnya seorang ibu kepada bayinya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h.65.

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 37.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 24.



Jika dilihat dari segi objek jual beli barang yang diperjualbelikan haruslah suci, dan bersih ketentuan ini didasarkan pada ayat *Al-Quran* surat *Al-a'raf* ayat 157 :

وَمُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَمُحَرِّمٌ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya : “menghalalkan bagi mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk (kotor) ”.<sup>40</sup>

b. *Sunnah*

Dasar hukum yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad Saw:

عَنْ رِفْعَةَ ابْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَنَسِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ  
أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ  
(رواه البزار وصححه الحاكم)

Artinya : Dari Rifa'ah bin Rafi menurut riwayat Al-Bazzar yang sahkan oleh al-Hakim yang artinya : bahwasannya Nabi SAW pernah ditanya, “pekerjaan apa yang paling baik ?” maka beliau menjawab: “pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.” (HR. Al-Bazzar dan dianggap shahih menurut makim).

Dalam hadist Nabi tersebut dimaksudkan jual beli itu ke dalam usaha yang lebih baik dengan adanya catatan “mabrur” yang secara umum diartikan atas dasar suka sama suka dan bebas dari penipuan dan penghianatan, ini merupakan prinsip pokok dari suatu transaksi. Maksud

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006). h. 135.

<sup>41</sup> Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, Penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 303.

mabrur dalam hadist di atas adalah jual-beli yang terhindar dari usaha tipu-menipu dan merugikan orang lain.<sup>42</sup>

c. *Ijma'*

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain, dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli, sebagaimana yang telah di gariskan oleh prinsip muamalah, yaitu:

1. Prinsip kerelaan
2. Prinsip bermanfaat
3. Prinsip tolong menolong
4. Prinsip tidak terlarang

Berdasarkan kandungan ayat-ayat Allah, sabda-sabda Rasul dan *Ijma* di atas, para Fuqaha mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli adalah *mubah* (boleh). Akan tetapi hukumnya bisa berubah menjadi wajib, *mahdub*, *makruh* bahkan bisa menjadi haram pada situasi-situasi tertentu.<sup>43</sup>

Para Ulama Fiqh dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika di dalamnya telah terpenuhi rukun dan syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Alasan inilah yang dianggap penting, karena

---

<sup>42</sup> Amir Syarifudin, *Op.Cit.*, h. 194.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 88.

dengan adanya transaksi seseorang dapat dengan mudah memiliki barang yang diperlukan dari orang lain. Dari beberapa ayat-ayat *Al-Qur'an*, sabda Rasul serta *Ijma'* Ulama di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hukum jual beli itu *mubah* (boleh). Akan tetapi hukum jual beli bisa berubah dalam situasi tertentu.<sup>44</sup>

d. Pendapat para ulama tentang jual beli *Gharar*

Sehubungan dengan bentuk transaksi jual beli *gharar* maka menurut syafi'iyah hukumnya tidak sah (batal) hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Imam Al-Muzanni Dalam Kitab Mukhtasar Al-Muzanni 'Ala Al Umm juz yang kesembilan menyatakan :

قَالَ شَافِعِي : أَخْبَرَنَا مَلِكٌ عَنْ أَبِي حَزْمٍ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ السَّيِّبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ قُلٌ : وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ثَمَنِ عَسْبِ الْفَحْلِ وَلَا يَجُوزُ بِحَالٍ وَمِنْ بَيْعِ الْغَرَرِ عِنْدَنَا بَيْعُ مَلَيْسٍ عِنْدَكَ وَبَيْعُ الْحَمَلِ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالْعَبْدُ الْأَبْقَى وَالطَّيْرُ وَالْحَوْتَ قَبْلَ أَنْ يُصَادَا وَمَا أَشْبَهُ ذَلِكَ<sup>45</sup>

Artinya: “telah berkata oleh Imam Syafi’i: “telah memberitahukan kepada kami dari Abi Hazm Bin Dinar Dari Ibn Al-Musayyib bahwa Rasulullah SAW telah melarang dari jual beli yang mengandung unsur penipuan. “telah berkata Ia “ dan telah melarang Nabi SAW dari mengambil upah inseminasi hewan pejantan, dan tidak boleh bagaimana pun keadaannya. “ dan dari pada bentuk jual beli *gharar* menurut (mazhab) kita ialah menjual sesuatu yang tidak ada, dan menjual janin yang masih dalam kandungan induknya, dan (menjual) budak yang melarikan diri, dan menjual burung

<sup>44</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Penerjemah: Nadirsyah Hawari (Jakarta: Amzah, 2010), h. 89.

<sup>45</sup> Imam Al-Muzanni, *Mukhtashar Al-Muzanni 'Ala Al Umm*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2002), H.97.

dan ikan yang belum ditangkap dan segala bentuk jual beli yang sedemikian.<sup>46</sup>

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Imam Nawawi Dalam Kitab

Syarah An-Nawawi ‘Ala Muslim sebagai berikut:

وَأَمَّا النَّهْيُ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ فَهُوَ أَصْلُ عَظِيمٍ مِنْ أُصُولِ كِتَابِ الْبُيُوعِ وَهَذَا قَدَّمَهُ مُسْلِمٌ , وَيَدْخُلُ فِيهِ مَسَاءَلٌ كَثِيرَةٌ غَيْرُ مُنْحَصَرَةٍ كَبَيْعِ الْأَبْقَى وَلِمَعْدُومِ وَالْمَجْهُولِ وَمَا لَا يَقْدَرُ عَلَى تَسْلِيمِهِ وَمَا لَمْ يَتِمَّ يَتِمُّ مُلْكُ الْبَائِعِ عَلَى السَّمَكِ فِي الْمَاءِ كَثِيرٍ, وَاللَّبَنِ فِي الضَّرْعِ, وَبَيْعِ الْحَمَلِ فِي الْبَطْنِ, وَبَيْعِ بَعْضِ الصَّبْرِ مُبْهَمًا, وَبَيْعِ شَوْبٍ مِنْ أَشْوَابٍ, وَشَاةٍ مِنْ شِيَاةٍ, وَنَظَائِرُ ذَلِكَ, وَكُلُّ هَذَا بَيْعُهُ بَاطِلٌ.<sup>47</sup>

Artinya : “adapun larangan dari jual beli *gharar* maka dianya dasar yang sangat agung dari dasar-dasar kitab jual beli dan bagi orang-orang muslim sebelumnya. Dan masuk dalam kategori ini permasalahan yang sangat banyak yang tidak dapat dibatasi seperti menjual budak yang melarikan diri, dan menjual sesuatu yang tidak ada, dan menjual sesuatu yang tidak jelas, dan menjual sesuatu yang tidak mampu ia serahkan kepada si pembeli dan menjual sesuatu yang belum sepenuhnya dimiliki oleh sipenjual, dan menjual ikan di air yang banyak dan menjual susu yang masih dalam kantong kelenjar, menjual janin yang masih diperut induknya, dan menjual sebagian barang yang bertumpuk yang bagian luarnya bagus dan bagian dalamnya diragukan, dan menjual dari beberapa baju yang ada, dan menjual kambing dari sekumpulan kambing dan masih banyak lagi yang serupa dengan itu, semuanya itu merupakan jual beli yang bathil”.

Kaidah ke-50 hukum asal muamalah adalah halal kecuali ada dalil

yang melarang.

الْأَصْلُ فِي الشُّرُوطِ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْحِلُّ وَالْإِبَاحَةُ إِلَّا بِدَلِيلٍ

<sup>46</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzumiyyah, 2010).

<sup>47</sup> Imam Nawawi, *Syarah An-Nawawi ‘Ala Muslim*, (t.t. Baitul Afkar Ad-Dauliyah, t.th), h.96.



Artinya : “Hukum asal menetapkan syarat dalam mu’amalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil yang melarangnya”.<sup>48</sup>

Bahwasanya hukum asal menetapkan syarat sah dalam ibadah adalah tidak boleh kecuali ada dalil yang menunjukkannya, tentang hukum asal menetapkan syarat dalam mu’amalah, yaitu perkara-perkara yang tidak termasuk ibadah. Dalam hal ini, perlu kita pahami bahwa hukum suatu persyaratan tergantung pada hukum pokok perkaranya. Apabila hukum asal suatu perkara dilarang maka hukum asal menetapkan syarat juga dilarang. Dan jika hukum asal suatu perkara halal maka hukum asal menetapkan syarat juga halal.

Para fuqaha’ telah menjelaskan bahwa mu’amalah, baik jual beli, sewa menyewa, dan semisalnya hukum asalnya adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil yang melarangnya. Dari sini dapat diketahui bahwa hukum asal menetapkan syarat dalam mu’amalah juga adalah halal dan diperbolehkan.

### **3. Rukun Dan Syarat Jual Beli**

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syaratnya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, Cet. I, Tahun 1428 H/2007 M, Dar al-Ghad al-Jadid, Kairo, II/185.

<sup>49</sup> Khumaidi Ja’far, *Op.Cit.*, h. 104.

Rukun jual beli ada tiga yaitu, akad (ijab kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli) dan *ma'kud alaih* (objek akad).<sup>50</sup>

a. Rukun Jual Beli

Sebagai salah satu bentuk transaksi, dalam jual beli harus ada beberapa hal agar akadnya dianggap sah dan mengikat. Beberapa hal tersebut disebut sebagai rukun. Ulama Hanafiyah menegaskan bahwa rukun jual beli hanya satu, yaitu ijab, menurut mereka hal yang paling prinsip dalam jual beli adalah saling rela yang diwujudkan dengan kerelaan untuk saling memberikan barang. Maka jika telah terjadi ijab, jual beli tersebut telah dianggap berlangsung. Tentunya dengan adanya ijab, pasti ditemukan hal-hal yang terkait dengannya seperti para pihak yang berakad, objek jual beli dan nilai tukarnya.<sup>51</sup>

Adapun rukun jual beli antara lain:

- 1) *Bai'* (penjual), yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain.
- 2) *Mustari* (pembeli), yaitu orang yang cakap dapat membelanjakan hartanya (uangnya).
- 3) *Ma'qud'alaih* (benda atau barang), yaitu suatu yang dijadikan akad yang terdiri dari harga dan barang yang diperjualbelikan.
- 4) (ijab dan qabul), yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli

---

<sup>50</sup> Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h. 70.

<sup>51</sup> Imam Mustofa, *Op.Cit.*, h. 22.

menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang, baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.<sup>52</sup>

b. Syarat Jual Beli

Pengertian syarat disini berkaitan dengan ijab-qabul, dengan pelaku dan objek dari transaksi itu, yakni barang dan nilai barang yang diperjualbelikan. Syarat dari ijab-qabul itu adalah menggunakan bahasa yang jelas dan sama-sama dipahami kedua belah pihak untuk menunjukkan rasa suka.<sup>53</sup>

1. Syarat bagi orang yang melakukan akad antara lain:

a) Baligh (berakal)

yaitu menurut hukum Islam (*fiqh*), dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (haid) bagi anak perempuan, dan dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya, oleh karena itu apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang dilakukan tidak sah, hal ini sebagaimana firman Allah.<sup>54</sup>

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا.....

Artinya: “ Dan janganlah kamu berikan hartamu kepada orang-

<sup>52</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit.*, h. 186.

<sup>53</sup> Amir Syarifudin, *Op.Cit.*, h. 196.

<sup>54</sup> Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h.74.

orang yang bodoh (belum sempurna akalnya) harta mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.” (Q.S. An-Nisa: 5).<sup>55</sup>

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa harta tidak boleh diserahkan kepada orang bodoh larangan tersebut ialah karena orang bodoh tidak cakap dalam mengendalikan harta.

b) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan)

Dengan kehendak sendiri atau tidak terpaksa, maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan sesuatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain. Kerelaan antara kedua belah pihak untuk melakukan transaksi merupakan syarat mutlak keabsahannya.<sup>56</sup>

c) Tidak pemboros atau tidak *mubadzir*

Para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (*mubadzir*) sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap dalam bertindak. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : “sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.(Al-Isra : 27).<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 80.

<sup>56</sup> Mardani, *Op.Cit.*, h. 104.

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 227.



2. Syarat barang yang diperjualbelikan antara lain:

a) Suci atau bersih barangnya

Maksudnya bahwa barang yang diperjual belikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau yang diharamkan.<sup>58</sup>

b) Barang yang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan

Maksudnya adalah tidak boleh menjual sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Dilarang pula mengambil tukarannya karena hal itu termasuk dalam arti menyia-nyiakan (memboroskan).<sup>59</sup>

c) Barang yang diperjual belikan dapat diserahkan

Maksudnya bahwa barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diserahkan diantara kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Dengan demikian jelaslah bahwa barang-barang yang dalam keadaan hipnotis, digadaikan atau sudah diwakafkan adalah tidak sah, sebab penjual tidak mampu lagi menyerahkan barang kepada pembeli.

d) Barang itu hendaklah dimiliki oleh orang yang berakad

Adalah barang yang dijual harus dimiliki oleh orang yang berakad (si penjual). Apabila dia sendiri yang melakukan akad jualbeli itu maka barangnya harus ia miliki dan apabila dia melakukan akad untuk orang lain, ada kalanya dengan pemberian

---

<sup>58</sup> Charuman Pasaribu, Dkk, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h.35.

<sup>59</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 227.

kekuasaan, atau atas nama wakil, maka barang itu harus dimiliki orang lain.<sup>60</sup>

e) Barang tersebut diketahui

Artinya bahwa barang atau benda yang akan diperjualbelikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya, dan ukurannya.

### 3. Syarat sah ijab qabul

Ijab Qabul adalah suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli<sup>61</sup> atau salah satu bentuk indikasi yang menyakinkan tentang adanya rasa suka sama suka.<sup>62</sup> Diantara syarat-syarat ijab Qabul yaitu:

- a) Ijab dan qabul harus dilakukan oleh orang yang cakap hukum kedua belah pihak harus berakal, mumayyiz, tahu akan hak dan kewajibannya.
- b) Kesesuaian antara Qabul dengan ijab, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Pembeli menjawab semua yang diutarakan penjual. Apabila pihak pembeli menjawab lebih dari ijab yang diungkapkan penjual, maka transaksi tetap sah. Sebaliknya, apabila pembeli menjawab lebih singkat dari ijab yang diucapkan penjual,

---

<sup>60</sup> Abdullah Al-Muslich, Shalah Ash-Shawi, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 308.

<sup>61</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h.110.

<sup>62</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.195.

maka transaksi tidak sah. Kesesuaian ini termasuk dalam harga dan sistem pembayaran.

- c) Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis, sekiranya para pihak yang melakukan transaksi hadir dalam satu tempat secara bersamaan, atau berada dalam suatu tempat yang berbeda, namun keduanya saling mengetahui. Artinya perbedaan tempat bisa dianggap alasan, menurut ulama Malikiyah, diperbolehkan transaksi (ijab dan qabul) dilakukan tidak dalam satu tempat. Ulama Syafi'iyah dan Hanbaliyah mengemukakan bahwa jarak antara ijab dan qabul tidak boleh terlalu lama. Adapun transaksi yang dilakukan dengan media surat juga sah, meskipun pihak-pihak yang bertransaksi tidak berada dalam satu lokasi, karena ungkapan yang ada dalam surat pada hakikatnya mewakili para pihak.<sup>63</sup>

Secara umum tujuan adanya semua syarat tersebut antara lain untuk menghindari pertentangan di antara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang akad, menghindari jual-beli *gharar* (terdapat unsur penipuan), dan lain-lain.

Jika jual beli tidak memenuhi syarat terjadinya akad tersebut batal, jika tidak memenuhi syarat sah, menurut Ulama Hanafiyah, akad yang cenderung boleh, bahkan menurut Ulama Malikiyah cenderung kepada kebolehan. Jika tidak memenuhi syarat *lujum*, akad tersebut *mukhayyir* (pilih-pilih), baik khiyar untuk menetapkan maupun membatalkan.

---

<sup>63</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.27.

Apapun bentuk jual beli dan media transaksinya maka harus memenuhi syarat dan rukun sebagaimana dijelaskan di atas transaksi di dunia maya sebagai salah satu bentuk jual beli juga harus memenuhi syarat-syarat di atas.<sup>64</sup>

#### 4. Macam Macam Jual Beli

Wahbah Az-Zuhaili membagi beberapa jual beli yang dilarang yaitu.<sup>65</sup>

a. Jual beli yang dilarang karena *ahlih* atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain :

1) Jual beli orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

2) Jual beli anak kecil

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum mumazzia) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

3) Jual beli orang buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik,

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 23-27.

<sup>65</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillathuhu*, Jilid V, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 99.

bahkan menurut Ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetep dipandang tidak sah.<sup>66</sup>

4) Jual beli *fudhul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).<sup>67</sup>

5) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros).

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

6) Jual beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya, jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

b. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan) antara lain :

1) Jual beli *Gharar*

*Gharar* secara bahasa berarti bahaya (*al - khathar*) cenderung pada kerusakan (*al-ta'ridh lilhalak*), penipuan (*al-khida'*), ketidakjelasan (*al-jahalah*). Beberapa ulama memberi

<sup>66</sup> *Ibid.*, h.100.

<sup>67</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h.111.



pengertian terhadap *gharar* ini sebagai berikut.<sup>68</sup> *Gharar* yang diterjemahkan sebagai spekulasi disamakan dengan judi karena ketidakpastian kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Praktik semacam ini banyak dilakukan oleh masyarakat modern, seperti jual beli hasil pertanian yang masih di lahan dengan sistem borongan. Bila dilihat dari sisi etika transaksi Islam, baik riba, bunga dan *gharar* menyalahi keetisan dalam transaksi.<sup>69</sup>

- a) Menurut Sayyid Sabiq, *gharar* ialah semua jenis jual beli yang mengandung ketidakjelasan (*jahalah*), spekulasi (*mukhatharoh*) dan atau mengandung taruhan (*quumar*).<sup>70</sup>
- b) Menurut Al-Shan'ani, *gharar* ini memiliki beberapa bentuk, yaitu barang yang diperjualbelikan tidak dapat diserahkan, barang yang tidak ada atau tidak diketahui secara pasti, dan barang yang tidak dimiliki.
- c) Menurut Al-Zarqa, *gharar* adalah menjual sesuatu yang diragukan keberadaan dan spesifikasinya.<sup>71</sup>

Jual beli tersebut dilarang karena terdapat unsur-unsur penipuan dan spekulasi seperti dalam judi. *Gharar* ini dapat terjadi karena ada keraguan mengenai bendanya atau tidak jelasnya karakteristik dari benda tersebut. Dengan demikian, *gharar* bisa

---

<sup>68</sup> Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), h. 166.

<sup>69</sup> Eva Rodiah Nur, Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern, Jurnal Al-Adalah, VOL. XII No. 3, Juni 2015.

<sup>70</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Al-Sunnah*, h. 20.

<sup>71</sup> *ibid.*, h. 167.

terjadi pada kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan barang.

Di kalangan fuqaha ada yang mencoba melakukan kategorisasi dan klasifikasi terhadap sesuatu yang dianggap *gharar* dan *jahalah* ini dalam tiga bagian, yaitu pertama *gharar* yang *jahalah* yang besar, yang sedikit, dan pertengahan. *Gharar* yang dianggap besar adalah benda yang diperjualbelikan belum atau tidak dimiliki seperti burung yang masih diudara. Sedangkan *gharar* kecil adalah benda yang sifatnya belum jelas kecuali setelah dilihat. *Gharar* kecil oleh sebagian ulama (Hanafiyah) dibolehkan, sedangkan menurut Maliki dan Hanbali dilarang. Ketiga *gharar* yang menengah *gharar* ini adalah diikutkan kepada mana yang paling condong, apakah yang sedikit *ghararnya* atau banyak. Terhadap *gharar* besar para ulama sepakat mengharamkannya.<sup>72</sup>

Adanya *gharar* dalam akad menjadikan akad tersebut dapat dibatalkan beberapa alasan dilarangnya *gharar*, di antaranya adalah berkaitan dengan penipuan, suatu perjanjian mewajibkan adanya pemberian kepemilikan kepada yang lain bila dalam penjualannya tersebut tidak ada penyerahan barang maka hal itu akan menimbulkan perselisihan antara para pihak yang melakukan akad, sementara itu hukum Islam menegaskan bahwa suatu kesepakatan yang dibuat oleh para pihak membawa kewajiban seketika dan

---

<sup>72</sup> *Ibid.*,

mengikat bagi para pihak, terhadap permasalahan tersebut, oleh karenanya tidak mengherankan ditemukannya larangan-larangan dalam hukum Islam terhadap praktik-praktik perjanjian atau kesepakatan pertukaran yang ada pada sebelum Islam, karena adanya ketidakmenentuan dan ketidakjelasan atas barang atau objek akad.<sup>73</sup>

Jual beli barang yang mengandung kesamaran, jual beli demikian tidak sah. hal ini sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad Bin Hambal bahwa Rasulullah Saw bersabda

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ  
الْغَرَرِ<sup>٧٤</sup>

Artinya : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli al-hashah dan jual beli gharar”

## 2) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan.

Maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

## 3) Jual beli *Majhul*

Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli seperti ini menurut jumhur

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 168.

<sup>74</sup> Ahmad Bin Hanbal, *Bab Musnad Abdullah Bin Mas'ud*, No. Hadis 3494.

ulama tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

4) Jual beli sperma binatang

Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi jantan dengan bertina agar mendapatkan keturunan yang baik adalah haram. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah SAW.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَسْبِ الْفُحْلِ<sup>75</sup>

Dari Ibnu Umar Radiallahu ‘anhuma, dia berkata Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang sperma pejantan.(HR. Bukhari).

5) Jual beli barang yang dihukumi najis oleh agama (*Al-Quran*).

Maksudnya bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, dan berhala adalah haram.<sup>76</sup>

6) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya

Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.

7) Jual beli *muzabanah*

Yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah

<sup>75</sup> Al Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhori*, (Bandung: Dahlan), h.812.

<sup>76</sup> Muhammad Asy-Syarbini, *Mugni Al-Muuhtoj*, Juz II, h. 2.

sedangkan ukurannya sama sehingga akan merugikan pemilik padi kering oleh karena itu jual beli seperti ini dilarang.

8) Jual beli *muhaqallah*

Adalah jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau kebun atau sawah jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba di dalamnya (untung-untungan).<sup>77</sup>

9) Jual beli *mukhadharah*

Yaitu jual beli buah buahan yang belum pantas untuk dipanen misalnya rambutan yang masih hijau mangga yang masih kecil (kruntil) jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas) dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiup angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.<sup>78</sup>

10) Jual beli *mulammasah*

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai) maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

11) Jual beli *munabadzah*

Yaitu jual beli secara lempar-melempar, misalnya seseorang berkata lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu nanti

---

<sup>77</sup> Sayid Sabiq, *Op.Cit.*, h. 79.

<sup>78</sup> Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h. 143.



kulemparkan apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar-melempar maka terjadilah jual beli, jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.<sup>79</sup>

c. Jual beli yang dilarang karena *lafadz* (ijab kabul)

1) Jual beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab kabul jual beli seperti ini dipandang tidak sah karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

2) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan kabul.

Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan kabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.<sup>80</sup>

3) Jual beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditanggungkan pada waktu yang akan datang, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 144

<sup>80</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h. 116

<sup>81</sup> Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h. 79

#### 4) Jual beli *Najasyi*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

#### 5) Penjual di atas penjualan orang lain.

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya, jual beli seperti ini dilarang dalam agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang).<sup>82</sup>

#### 6) Jual beli di bawah harga pasar.

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya, jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang) karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

#### 7) Menawar barang yang sudah ditawar orang lain.

Contoh seorang berkata : jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi, jual beli seperti

---

<sup>82</sup> Khumendi Ja'far, *Op.Cit.*, h.117.

ini dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan di antara pedagang (penjual).<sup>83</sup>

## 5. Khiyar Dalam Jual Beli

Dalam jual beli berlaku *khiyar*. *Khiyar* menurut pasal 20 ayat 8 kompilasi hukum ekonomi syariah yaitu hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang di lakukan.

*Khiyar* terbagi kepada tiga macam, yaitu:

### a. *Khiyar majelis*

*Khiyar majelis* yaitu tempat transaksi, dengan demikian *khiyar majelis*, berarti hak pelaku transaksi untuk meneruskan atau membatalkan akad selagi mereka berada dalam tempat transaksi dan belum berpisah.

Dengan demikian apabila keduanya (penjual dan pembeli) telah berpisah dari tempat akad tersebut, berarti *khiyar majelis* tidak berlaku (batal).<sup>84</sup>

### b. *Khiyar syarat*

*Khiyar syarat* yaitu kedua pihak atau salah satunya berhak memberikan persyaratan *khiyar* dalam waktu tertentu. Contoh seseorang berkata “saya jual mobil ini dengan harga Rp. 30.000.000,- dengan syarat *khiyar* selama tiga hari”.

Dengan demikian apabila sudah lewat dari tiga hari tiga malam, berarti *khiyar syarat* tidak berlaku (batal).

---

<sup>83</sup> *Ibid.*,

<sup>84</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.* h.119.

c. *Khiyar 'aib*

*Khiyar 'aib* yaitu hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad dikarenakan terdapat cacat pada barang yang mengurangi harganya. Contoh seseorang membeli baju, setelah dicoba ternyata ada yang robek, maka baju tersebut boleh dikembalikan kepada penjual.

Dalam mengembalikan barang yang cacat tersebut, hendaklah dilakukan dengan segera dan jangan dipakai sebelum dikembalikan. Dengan demikian, apabila barang yang dibeli itu sudah dipakai (apalagi dalam waktu lama), maka *khiyar 'aib* tidak berlaku (batal).<sup>85</sup>

Selain tiga kategori khiyar tersebut di atas, Muhammad Tahir Mansoori, membagi khiyar kepada empat macam, tambahannya adalah *khiyar al-ghabn* (hak untuk membatalkan kontrak karena penipuan). *Khiyar al-ghabn* dapat diimplementasikan dalam situasi seperti berikut ini.<sup>86</sup>

1) *Tasriyah*

*Tasriyah* bermakna mengikat kantong susu unta betina atau kambing supaya air susu binatang tersebut berkumpul di kantong susunya untuk memberikan kesan kepada yang berniat membeli bahwa air susunya sudah banyak.

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, h.119.

<sup>86</sup> Mardani, *Op.cit.* h.107

## 2) *Tanajush*

*Tanajush* bermakna menawarkan harga yang tinggi suatu barang tanpa ada niat untuk membelinya, dengan tujuan semata-mata untuk menipu orang lain yang ingin benar-benar membeli barang tersebut.<sup>87</sup>

## 3) *Ghabn fahisy*

*Ghabn fahisy* adalah kerugian besar yang diderita oleh suatu pihak dari kontrak sebagai hasil dari penggelapan atau penggambaran yang salah, atau penipuan oleh pihak lain.

## 4) *Talaqqi Al-Rukban*

*Talaqqi Al-Rukban* merupakan transaksi di mana orang kota mengambil keuntungan dari ketidaktahuan orang badui yang membawa barang primer dan kebutuhan pokok untuk dijual.<sup>88</sup>

# 6. Manfaat Dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:

- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- b. Dapat menjauhkan seseorang dari makanan atau memiliki harta yang dapat diperoleh dengan cara batil.
- c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
- d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*



- e. Dapat membina ketenangan, ketemtraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
- f. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.<sup>89</sup>

## **B. Jual Beli Menurut Peraturan Perundang-Undangan**

### **1. Pengertian Jual Beli Menurut KUH Perdata**

Menurut KUH Perdata pasal 1457 jual beli diartikan sebagai suatu perjanjian dengan mana mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan.<sup>90</sup> Jual beli dapat diartikan sebagai perbuatan sehari-hari yang terjadi antara pihak yang menjual benda tertentu untuk sekedar memperoleh sejumlah uang dan pihak yang membeli untuk sekedar memenuhi hidup sehari-hari namun benda yang diperjualbelikan dapat ditentukan baik bentuk (wujud), jenis, maupun harganya, berstatus jelas dan sah menurut hukum.

Dalam pasal 1458 KUH Perdata ditemukan pengertian bahwa jual beli adalah suatu perjanjian konsensuil di mana secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada dasarnya setiap penerimaan yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan, penerimaan, baik yang dilakukan secara lisan maupun yang dibuat dalam bentuk tertulis menunjukkan saat lahirnya perjanjian.

Benda yang menjadi objek jual beli harus benda tertentu atau dapat di tentukan, baik bentuk (wujud), jenis, maupun harganya dan benda itu

---

<sup>89</sup> Khumedi Ja'far., *Op.Cit.* h. 162-163.

<sup>90</sup> Ribhir, *KUH Perdata Dan KUHA Perdata*, (Jakarta: Pustaka Buana, 2015), Cet Ke-2, h. 318.

memang benda yang boleh diperdagangkan. Dengan demikian benda yang dijualbelikan itu statusnya jelas dan sah menurut hukum, diketahui jelas calon pembeli, dijual ditempat umum, dan tidak mencurigakan calon pembeli yang jujur.<sup>91</sup>

Dengan demikian jual beli benda tertentu, calon pembeli menghendaki agar benda itu dicoba lebih dulu menurut pasal 1463 KUH Perdata jual beli yang dilakukan dengan percobaan atau mengenai benda yang biasa dicoba lebih dulu, selalu dianggap telah dibuat dengan syarat tangguh.<sup>92</sup>

## **2. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004 Tentang Keamanan Mutu Dan Gizi Pangan**

Menurut pasal 23 tentang pangan tercemar menyebutkan bahwa setiap orang dilarang mengedarkan :

- a. Pangan yang mengandung bahan beracun, berbahaya atau yang dapat merugikan atau membahayakan kesehatan jiwa manusia
- b. Pangan yang mengandung cemaran yang malampui ambang batas maksimal yang ditetapkan
- c. Pangan yang mengandung bahan yang dilarang digunakan dalam kegiatan atau proses produksi pangan.
- d. Pangan yang mengandung bahan yang kotor, busuk, tengik, terurai, atau mengandung bahan nabati atau hewani yang berpenyakit atau berasal dari bangkai sehingga menjadikan pangan tidak layak dikonsumsi

---

<sup>91</sup> Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2014), h.318.

<sup>92</sup> *Ibid.*

- e. Pangan yang sudah kadaluwarsa.<sup>93</sup>

### **3. Undang Undang No. 12 Tahun 2008 Tentang Pangan**

Undang Undang Pangan dalam bagian keamanan pangan pasal 67 menyebutkan bahwa :

- a. Keamanan pangan diselenggarakan untuk menjaga pangan tetap aman, higienis, bermutu, bergizi, dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat.
- b. Keamanan pangan dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia.<sup>94</sup>

### **4. Undang Undang No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen**

Pasal 8 Undang Undang Perlindungan Konsumen bagian yang dilarang bagi pelaku usaha menyebutkan bahwa :

- a. Pelaku usaha dilarang memproduksi dan/atau memperdagangkan barang dan/atau jasa.
- b. Pelaku usaha dilarang memperdagangkan barang yang rusak, cacat atau bekas, dan tercemar tanpa mengetahui informasi secara lengkap dan benar atas barang dimaksud;
- c. Pelaku usaha dilarang memperdagangkan sediaan farmasi dan pangan yang rusak, cacat atau bekas dan tercemar, dengan atau tanpa memberikan informasi secara lengkap dan benar.

---

<sup>93</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Keamanan Mutu Dan Gizi Pangan, Pasal 23.

<sup>94</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Pangan, Pasal 67 ayat (1-2).

- d. Pelaku usaha yang melakukan pelanggaran pada ayat 1 dan ayat 2 dilarang dan/atau jasa tersebut serta wajib menariknya dari peredaran.<sup>95</sup>

## **5. Kitab Perundang-Undangan Hukum Pidana Pasal 378**

Menurut Pasal 378 KUH Pidana, Barangsiapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang, diancam karena penipuan dengan pidana penjara paling lama empat tahun.<sup>96</sup>

### **C. Jual beli Telur Ayam Gagal Menetas**

#### **1) Pengertian Telur Ayam Gagal Menetas**

Telur ayam gagal menetas yaitu keadaan telur yang telah terindikasi memiliki piringan embrio atau blastodisc (lapisan jaringan embrio), tanpa tanda-tanda adanya darah.

#### **2) Penyebab Telur Ayam Gagal Menetas**

Penyebab yang pertama telur tidak fertil atau dibuahi, apabila telur tidak dibuahi maka tidak akan menetas karena tidak ada embrionya

Yang kedua telur telah dibuahi namun embrio telah mati karena kurang baik dalam memilih ciri ciri telur yang baik untuk ditetaskan dan kegagalan juga dipicu dari :

---

<sup>95</sup> Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen, Pasal 8 Ayat (1-4).

<sup>96</sup> Undang Undang No. 378 Tentang Penipuan

- a. Temperatur suhunya terlalu panas.
- b. Pemutaran telur yang kurang maksimal paling tidak sehari 4 kali pemutaran.
- e. Kekurangan oksigen, karena fertilisasi udara yang kurang baik.<sup>97</sup>

### 3) Ciri-Ciri Telur Rusak

Ciri-ciri telur yang rusak mudah dikenali dengan beberapa pengamatan, telur juga mudah rusak meskipun jika dibanding dengan daging ataupun ikan, telur dapat bertahan jauh lebih lama karena tampilan telur yang masih dalam kondisi baik dan sudah rusak hampir sama jika dilihat secara sekilas, hal ini membuat oknum pedagang yang tidak bertanggung jawab melakukan kecurangan dengan menjual telur yang sudah tidak layak konsumsi. Untuk itu sebelum membeli atau mengonsumsi telur, perhatikan dahulu dengan seksama kondisi telur supaya tidak salah pilih.<sup>98</sup>

- a. Pecahkan telur yang akan diolah kemudian lihat bagian putih telur, telur layak akan memiliki warna putih tetapi bila warnanya berubah merah jambu telur sudah rusak.
- b. Telur bagus mengeluarkan bau yang khas sementara bau telur yang sudah rusak cenderung tidak sedap karena sudah dipenuhi bakteri.
- c. Pegang telur, lalu timbang-timbang dengan tangan, bila terasa berat, telur tandanya sudah rusak.
- d. Letakkan telur di atas meja putar dengan tangan, bila telur tidak bisa berputar sempurna, tandanya telur sudah rusak.

---

<sup>97</sup> Wawancara Dengan Bapak Ribudi, Peternak Ayam Ras, Tanggal 28 Juni 2019.

<sup>98</sup> "Ciri-ciri telur rusak" tersedia di: <http://www.resepmasakantelur.com/2017/05/ciri-ciri-telur-rusak.html>, (05 april 2019) jam 11:37.



- e. Rongga udara (pada bagian tumpul) di dalam telur membesar.
- f. Putih telur lebih encer.
- g. Kuning telur tidak berada ditengah jika diterawang.<sup>99</sup>

Tanda-tanda kerusakan telur menurut Lies Suprpti, telur yang pernah mengalami penurunan kualitas, ditandai dengan adanya perubahan perubahan, antara lain isi telur yang semula terbagi 2 (kuning&putih) dan kental berubah menjadi cair dan tercampur, timbul bau busuk, bila diguncang berbunyi, timbul keretakan atau pecah pada kulit luarnya dan bila dimasukin ke dalam air akan mengapung atau melayang mendekati permukaan air. Telur yang tenggelam sehingga menyentuh dasar wadah menunjukkan bahwa kondisi telur masih sangat bagus (masih baru) apabila telur tersebut digoyang goyangkan dan terasa ada guncangan atau pukulan benda berat di dalamnya berarti telur sudah pernah dierami beberapa waktu dan sudah terbentuk janin di dalamnya telur yang melayang menunjukkan bahwa telur mulai mengalami penurunan kualitas, semakin mendekati permukaan menunjukan bahwa tingkat kerusakan semakin tinggi, telur yang sudah terapung, menunjukan bahwa telur tersebut sudah rusak parah.<sup>100</sup>

Menurut ahli fiqh dalam kitab *I'alah Tholibin* dijelaskan bahwa jika telur itu rusak sekiranya tidak dapat menghasilkan anak hewan maka

---

<sup>99</sup> “Ciri-ciri telur rusak” (on-line) tersedia di: <http://www.okefood.com/read/2012/01/27/299/> (05 april 2019).

<sup>100</sup> Suharyanto, N.B. Sulaiman “Kualitas Fisik, Mikrobiologis, Dan Organoleptik Telur Konsumsi Yang Beredar Disekitar Kampus IPB, Darmaga, Bogor” Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Perternakan, (2016), h. 276.

hukumnya najis, tetapi jika berubah menjadi darah namun masih mampu menghasilkan anak hewan maka hukumnya suci.<sup>101</sup>

#### 4) Hasil Laboraturium Telur Ayam Gagal Menetas

Hasil uji laboraturium yang dilakukan oleh Laboratorium Hasil Pertanian di Politeknik Negeri Lampung menyatakan telur gagal menetas mempunyai jumlah *total plate count* (TPC) sebanyak  $6.9 \times 10^5$  atau sebanyak 690,000 total mikroba.<sup>102</sup> Bahwasannya nilai *total plate count* dengan total yang melebihi dari Standar Nasional Indonesia telur ayam konsumsi yang dilihat dari mikrobiologis menyatakan *total plate count* (TPC) batas maksimum cemaran mikroba adalah  $1 \times 10^5$  atau sebanyak 100.000 total mikroba.<sup>103</sup>

#### 5) Pengertian Telur Konsumsi Menurut Standar Nasional Indonesia

Telur ayam segar konsumsi menurut Standar Nasional Indonesia (2008) nomor 3926:2008 tentang telur ayam konsumsi adalah telur ayam yang tidak mengalami proses fortifikasi, pendinginan, pengawetan, dan proses pengeraman. Telur tersusun atas tiga bagian utama yaitu kerabag dengan membran kerabag, putih telur dan kuning telur.<sup>104</sup>

Telur merupakan produk peternakan yang memberikan sumbangan terbesar bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat. Sebutir telur mengandung gizi yang cukup sempurna karena mengandung protein dalam

<sup>101</sup> "Telur ayam dalam islam" (on-line), tersedia di: [http://eksplorasiilmupengetahuan.blogspot.co.id/2015/02/\(05 april 2019\)](http://eksplorasiilmupengetahuan.blogspot.co.id/2015/02/(05%20april%202019).).

<sup>102</sup> Uji Laboraturium Hasil Pertanian di Politeknik Negeri Lampung.

<sup>103</sup> Standar Nasional Indonesia telur konsumsi.

<sup>104</sup> Telur Ayam Konsumsi "(On-Line), Tersedia Di: <https://Docplayer.Info/33585358-Telur-Ayam-Konsumsi-Sni-3926-2008.html>. (5 Juli 2019).

jumlah yang besar dan mudah dicerna, maka telur merupakan bahan pangan yang sangat baik untuk anak-anak dalam masa pertumbuhan juga dapat diberikan kepada orang yang sedang sakit untuk mempercepat proses kesembuhannya. Telur ayam khususnya ayam ras dapat dikonsumsi sehari-hari dan digunakan untuk pengolahan pangan, sebutir telur memiliki kandungan protein yang berkualitas tinggi, lemak, vitamin, dan mineral bahkan telur juga memiliki fungsi sebagai preparasi makanan telur yaitu sebagai bahan pengembang (*leaven*), mengemulsi, mempertebal dan meningkat produk makanan, dan menambah warna telur mengalami penurunan kualitas disebabkan masuknya mikroba-mikroba perusak ke dalam isi telur melalui pori-pori kerabag telur, menguapnya air dan gas karena pengaruh suhu lingkungan, serta ruang penyimpanan yang lembab akan menyebabkan kerabag berjamur, lama penyimpanan menentukan kualitas telur semakin lama disimpan kualitas dan kesegaran telur semakin menurun, mengurangi dampak penurunan kualitas telur dapat dilakukan dengan mencegah kontaminasi isi telur dengan larutan kapur, parafin, minyak sayur, natrium silikat ( $\text{Na}_2\text{SiO}_4$ ) atau sifat air kaca, agar-agar, aluminium foil, getah karet, sabun, gelatin, bahkan getah kaktus.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Suharyanto, N.B. Sulaiman “Kualitas Fisik, Mikrobiologis, Dan Organoleptik Telur Konsumsi Yang Beredar Disekitar Kampus IPB, Darmaga, Bogor” Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Perternakan, (2016), h. 274.

## 6) Standar Nasional Indonesia Telur Konsumsi

**Tabel. 1**  
**Mutu Mikrobiologis (batas maksimum cemaran mikroba/BMCM)**<sup>106</sup>

No	Jenis cemaran mikroba	Satuan	Mutu mikrobiologis (batas maksimum cemaran mikroba/BMCM)
1	Total plate count (TPC)	Cfu/g	$1 \times 10^5$
2	Caliform	Cfu/g	$1 \times 10^2$
3	Escherichia coli	MPN/g	$5 \times 10^1$
4	Salmonella sp	Per 25 g	Negatif

Sumber : Data Statistik Standar Nasional Indonesia Telur Ayam Konsumsi

## 7) Kriteria Telur Layak Konsumsi

Telur yang dikonsumsi hendaknya memenuhi kriteria layak konsumsi yang diantaranya mencakup kualitas fisik, mikrobiologi, dan organoleptik.

### a. Kualitas fisik

Kualitas fisik yang diukur mencakup indeks putih telur, indeks kuning telur, tinggi kantung udara yang semuanya diukur dengan menggunakan jangka sorong, pH dan Aw telur, nilai indeks putih dan kuning telur ditentukan dengan membagi tinggi putih atau kuning telur dengan diameter putih atau kuningnya, dan pH telur dilakukan dengan mencampur bagian dan kuning telur sehomogen mungkin kemudian diukur dengan menggunakan pH-meter (Schott Instrument Lab 850). Aw telur dilakukan dengan mencampur bagian putih dan kuning telur hingga

<sup>106</sup> Standar Nasional Indonesia Telur Ayam Konsumsi” (on-line), tersedia di: [http://blog.ub.ac.id/files/2012/05/04\\_juli\\_2019](http://blog.ub.ac.id/files/2012/05/04_juli_2019)).

homogen kemudian diukur dengan menggunakan Aw-meter (novasina Mr-1).<sup>107</sup>

b. Kualitas Mikrobiologis.

Kualitas mikrobiologis ditentukan dengan *total plate count* (TPC) dan jumlah *Escherichia coli*. TPC dilakukan dengan mencampur bagian putih dan kuning telur hingga homogen, sebanyak 25 ml sampel homogen dimasukkan kedalam 225 ml media NaCl fisiologis dan dihomogenkan sebagai pengenceran  $10^{-1}$  (P1) larutan dari P1 dipindahkan 1 ml ke dalam larutan 9 ml NaCl fisiologis dan merupakan pengenceran  $10^{-2}$  (P2) cara yang sama dilakukan pada setiap pengenceran hingga pada pengenceran  $10^{-6}$  (P6).

Larutan dari pengenceran  $10^{-4}$  (P4),  $10^{-5}$  (P5), dan  $10^{-6}$  (P6) masing-masing dipipet sebanyak 1 ml dan dimasukkan ke dalam cawan petri steril yang berbeda kemudian dituangkan sebanyak 15-20 ml media PCA (Oxoid CM 0325) steril, tiap seri pengenceran dibuat duplo media dalam cawan yang telah berisi sampel dibiarkan pada temperatur 37 °C selama 24-48 jam, setelah 24-48 jam dilakukan perhitungan koloni dengan menggunakan *colony counter* berdasarkan ketentuan *standard plate count* (SPC), Penetapan jumlah koloni dilakukan dengan menggunakan metode *Bacteriological Analytical Manual* (BAM).<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 275.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 276.



### c. Kualitas organoleptik

Kualitas organoleptik telur dilakukan dengan melakukan penilaian uji hedonik dan uji mutu hedonik, penilaian uji hedonik dan mutu hedonik mencakup atribut penampilan, warna, aroma, warna putih telur, warna kuning telur, tekstur putih telur dan tekstur kuning telur. Skala penilaian uji hedonik untuk semua atribut adalah 1 = sangat tidak suka, 2 = tidak suka, 3 = netral, 4 = suka, 5 = sangat suka. Sedangkan skala skor uji mutu hedonik untuk atribut aroma adalah 1 = sangat amis, 2 = lebih amis, 3 = amis, 4 = kurang amis, 5 = sangat tidak amis; rasa adalah 1 = sangat tidak enak, 2 = tidak enak, 3 = enak, 4 = lebih enak, 5 = sangat enak; warna kuning telur adalah 1 = sangat tidak kuning, 2 = tidak kuning, 3 = kuning, 4 = lebih kuning, 5 = sangat kuning; warna putih telur adalah 1 = sangat tidak putih, 2 = tidak putih, 3 = putih, 4 = lebih putih, 5 = sangat putih; dan tekstur kuning dan putih telur adalah 1 = sangat tidak kenyal, 2 = tidak kenyal, 3 = kenyal, 4 = lebih kenyal, 5 = sangat kenyal.

### 8) Jenis- Jenis Telur

Telur yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia umumnya berasal dari unggas yang ditenakan jenis telur yang banyak dikonsumsi adalah telur ayam, telur itik, telur puyuh, telur penyu, telur kalkun, telur angsa, telur merpati dan telur unggas lainnya.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Jenis Jenis Telur” (On-Line), Tersedia Di:  
[http://Eprints.Umm.Ac.Id/36840/3/Jiptumpp-Gdl-Azizahnurl-51531-3-Bab ii \(5 Juli 2019\).](http://Eprints.Umm.Ac.Id/36840/3/Jiptumpp-Gdl-Azizahnurl-51531-3-Bab ii (5 Juli 2019).)

Beberapa telur unggas tersebut masih sedikit dimanfaatkan karena produksinya masih sedikit.

a. Telur Itik

Telur Itik merupakan telur hasil ternak unggas. Telur itik memiliki bobot dan ukuran rata-rata lebih besar dibandingkan dengan telur ayam. Pemanfaatan telur Itik tidak hanya dikonsumsi langsung tetapi juga digunakan dalam berbagai produk olahan misalnya kue dan telur asin dan telur Itik memiliki keunggulan dalam kandungan gizinya dibandingkan dengan telur unggas lainnya.<sup>110</sup>

b. Telur Puyuh

Telur Puyuh merupakan telur yang dihasilkan dari ternak burung buyah, telur Puyuh merupakan sumber protein hewani serta menjadi bahan makanan yang potensial karena banyak memegang peranan dalam membantu mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, nilai gizi yang terkandung didalamnya tidak kalah dengan nilai gizi ayam ras.<sup>111</sup>

c. Telur Ayam

Telur Ayam merupakan telur yang dihasilkan oleh ternak unggas ayam, ada dua macam telur Ayam yang saat ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yaitu telur Ayam ras (negeri) dan telur ayam kampung (buras). Telur Ayam ras dan buras memiliki kandungan gizi yang tidak berbeda jauh jika dilihat dari komposisi kimia kandungan protein telur Ayam dan buras memiliki kandungan protein yang tidak

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 15.

berbeda jauh, perbedaan yang lebih terlihat hanya pada kandungan lemaknya.<sup>112</sup>

### 9) Manfaat Telur

Telur merupakan bahan pangan yang padat gizi dan enak rasanya, mudah diolah serta harganya relatif murah jika dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, bagi anak-anak remaja maupun dewasa telur merupakan makanan andalan dan sangat mudah didapatkan, telur memiliki komposisi zat gizi yang lengkap.<sup>113</sup>

### 10) Kualitas Telur

Kualitas telur ditentukan oleh dua faktor yaitu kualitas luarnya berupa kulit cangkang dan isi telur, faktor luar meliputi bentuk warna, tekstur, keutuhan, dan kebersihan kulit. Faktor isi telur meliputi kekentalan putih telur, warna serta posisi kuning telur dan ada tidaknya noda-noda pada putih dan kuning telur.

Kualitas bagian luar tidak terlalu banyak mempengaruhi kualitas dalamnya, jika telur tersebut dalam kondisi baru maka dapat dikonsumsi langsung, kualitas telur bagian dalam juga tidak menjadi masalah tetapi jika telur tersebut akan disimpan dalam jangka waktu yang lama, maka kualitas telur perlu diperhatikan.<sup>114</sup>

Menurut Astawan kualitas telur juga dapat dilihat dari kulit telur isi telur, dan berat telur dikatakan baik apabila mempunyai kulit yang bersih, tidak mengandung kotoran apapun, tekstur kulit halus dan utuh (tidak retak).

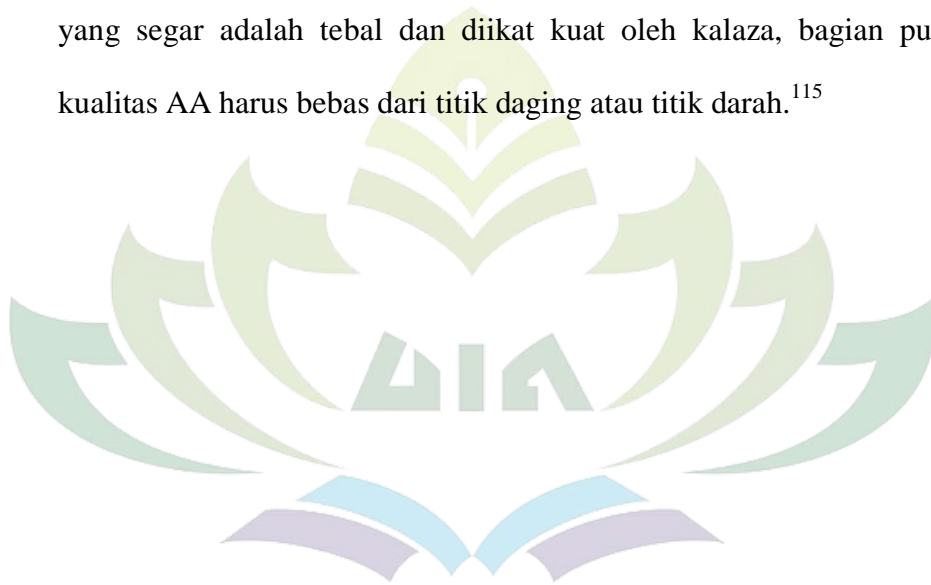
---

<sup>112</sup> *Ibid.*, h.17.

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 19.

Kualitas isi telur yang baik adalah telur yang memiliki ruang udara sekecil mungkin, ruang udara yang menjadi tolak ukur kualitas telur dikelompokkan berdasarkan kedalaman ruang udaranya, yaitu kualitas AA (kedalaman ruang udara 0,5 cm) kualitas A (kedalaman ruang udara lebih dari 0,5) dan kualitas B (kedalaman ruang udara lebih dari 0,5) keadaan kuning telur yang segar memiliki kuning telur yang tidak cacat, bersih, dan tidak ada pembuluh darahnya, bercak daging atau bercak darah. Putih telur dari telur yang segar adalah tebal dan diikat kuat oleh kalaza, bagian putih telur kualitas AA harus bebas dari titik daging atau titik darah.<sup>115</sup>



---

<sup>115</sup> *Ibid.*, h.20

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum Dan Situasi Wilayah Lokasi Penelitian.

###### 1. Sejarah Singkat Kampung Nambah Dadi.

Kampung Nambah Dadi dibuka sejak tanggal 06 Mei 1959 oleh jawatan Transmigran sie way seputih, yang pada saat itu penduduk awal kampung Nambah Dadi terdiri dari 36 rombongan yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Jawa Timur.<sup>116</sup> Selanjutnya untuk kepentingan tertib pemerintah, maka wilayah kampung Nambah Dadi dibagi menjadi 8 (delapan) dusun atau lingkungan, yaitu:

**Tabel. 2**  
**Nama Dusun Desa Nambah Dadi**

No.	Nama Dusun
1	Dusun Nambah Asri
2	Dusun Nambah Endah
3	Dusun Nambah Subur
4	Dusun Nambah Harum
5	Dusun Nambah Wangi
6	Dusun Nambah Makmur
7	Dusun Nambah Maju
8	Dusun Nambah Mulyo

*Sumber: Data Statistik Desa Nambah Dadi, 2018.*

---

<sup>116</sup> Memori Serah Terima Jabatan Pejabat Sementara Kepala Kampung Nambahdadi, h.1.

**Tabel. 3**  
**Nama Kepala Desa**

No.	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1.	Bapak Ede'	1959 s/d 1962
2.	Bapak Syarif Syukur	1962 s/d 1967
3.	Bapak Prawiro Harjono	1967 s/d 1972 1980 s/d 1988
4.	Bapak Samiarjo	1972 s/d 1980
5.	Bapak Sukamdi	1990 s/d 1996
6.	Bapak Siswono	1998 s/d 2000
7.	Bapak Supriyanto	2003 s/d 2014
8.	Bapak Supardiyanto	2014 s/d 2019

*Sumber: Data Statistik Desa Nambah Dadi, 2018.*

## 2. Keadaan Geografis Dan Topografis Tempat Penelitian

Secara administrasi pemerintahan, kampung Nambah Dadi merupakan bagian wilayah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Kampung Nambah Dadi berada disebelah timur kota Bandar Jaya dan berada di jalur jalan ke arah Kecamatan Seputih Mataram dan Kecamatan Bandar Mataram.

Luas wilayah kampung Nambah Dadi secara keseluruhan : 1.798 hektar, terdiri dari.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, h. 2.



**Tabel. 4**  
**Luas Wilayah Desa Nambah Dadi**

<b>Nama Wilayah</b>	<b>Luas Wilayah</b>
Persawahan Dengan Irigasi Teknis	320
Persawahan Non Teknis	240
Perladangan	200
Permukiman	300
Sarana Peribadatan, Sosial, Pendidikan, Perkantoran, Dll	

*Sumber: Data Statistik Desa Nambah Dadi, 2018.*

Melalui data di atas luas wilayah Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas wilayah keseluruhan seluas 1.798 hektar.

**Tabel. 5**  
**Batas Kampung Desa Nambah Dadi**

<b>Arah Mata Angin</b>	<b>Berbatasan Dengan</b>
Utara	Kampung Onoharjo
Timur	Sungai Way Seputih
Selatan	Kampung Karang Endah Dan Indra
Barat	Kampung Terbanggi Besar

*Sumber: Data Statistik Desa Nambah Dadi, 2018.*

**Tabel. 6**  
**Jarak Tempuh ke Ibukota**

Kecamatan	17 Km.
Kabupaten	17 Km.
Provinsi	70 Km.

*Sumber: Data Statistik Desa Nambah Dadi, 2018.*

**Tabel. 7**  
**Keadaan Penduduk Desa Nambah Dadi**

Jumlah KK	2.122 KK
Jumlah Jiwa	9.743 Jiwa
Laki-Laki	4.769 Jiwa
Perempuan	4.966 Jiwa

*Sumber: Data Statistik Desa Nambah Dadi, 2018.*

Melalui data di atas dapat dipahami bahwa keseluruhan masyarakat Desa Nambah Dadi sebanyak 9.734 jiwa.

**Tabel. 8**  
**Sarana Peribadatan Desa Nambah Dadi**

Masjid	7 Buah
Mushola	26 Buah
Gereja	1 Buah (Katolik)

*Sumber: Data Statistik Desa Nambah Dadi, 2018.*

### 3. Sarana pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat melalui sarana pendidikan yang ada sesuai dengan tingkatannya, adalah sebagai berikut:

**Tabel. 9**  
**Sarana Pendidikan Di Desa Nambah Dadi**

TK / TPA	8 Buah
SD / MI	4 Buah
SLTP / MTS	1 Buah
SLTA / MA	1 Buah
Pondok	1 Buah

*Sumber: Data Statistik Desa Nambah Dadi, 2018.*

#### 4. Mata pencaharian penduduk.

Mata pencaharian penduduk kampung Nambahdadi mayoritas (85%) adalah petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap, selebihnya terdiri dari buruh pabrik dan buruh ternak, pedagang, PNS, wiraswasta, dan usaha.<sup>118</sup>

**Tabel. 10**  
**Keadaan Kesehatan Masyarakat Desa Nambah Dadi**

Puskemas pembantu	1 buah
Bidan putsu	2 orang
Bidan non putsu	1 orang
Tenaga perawat putsu	2 orang
Dokter swasta	2 orang
Posyandu	8 pos

*Sumber: Data Statistik Desa Nambah Dadi, 2018.*

#### **B. Praktik Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas Di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.**

Keadaan ekonomi seseorang mempengaruhi hal-hal atau masalah yang terjadi di masyarakat itu sendiri, contohnya seperti jual beli yang semakin banyak membuat masyarakat untuk menghalalkan berbagai macam cara agar penjualannya mendapat keuntungan besar, tanpa mereka sadari akibat dari perbuatannya seperti penjualan yang bahan dasarnya telur, oknum atau orang yang menyalah gunakan telur ayam gagal menetas ini ketika melihat banyaknya telur yang gagal dari hasil penetasan menggunakan mesin listrik

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 4.

penetas ayam, inilah salah satu peluang bisnis yang dimanfaatkan oleh seseorang.

**Tabel. 11**  
**Penjual Telur Ayam Gagal Menetas Di Desa Nambahdadi.<sup>119</sup>**

No.	Nama penjual	Jumlah karpas telur yang dijual	Harga perkarpet telur ayam gagal menetas	Harga eceran telur ayam gagal menetas
1.	Suratno	330 – 450	Rp. 10.000	Rp.300/butir
2.	Parjono	400 – 450	Rp. 10.000	Rp.300/butir
3.	Sainem	10 Karpet	Rp. 15. 000	Rp.500/butir

*Sumber: Wawancara Dengan Penjual, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah.*

Kegiatan jual beli merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat selain bertani di Desa Nambah Dadi. Keadaan ekonomi dapat menjadi motif seseorang untuk berbuat hal-hal yang dapat merugikan individu lain atau masyarakat, seperti kegiatan jual beli telur ayam gagal menetas yang terjadi di Desa Nambah Dadi. Telur ayam gagal menetas didapat dari salah satu pabrik penetasan ayam listrik. Telur ini sebenarnya sudah dibuang oleh si pengelola pabrik atau sudah tidak dipergunakan lagi, namun telur ayam gagal menetas ini diperjualbelikan oleh seseorang yang bernama Bapak Budi. Beliau adalah agen pertama yang bertugas menyalurkan kepada agen kedua, yaitu Bapak Parjono dan Bapak Suratno. Mereka langsung mensortir dengan cara memisahkan yang pecah, retak dan utuh setelah itu baru disalurkan kepada

---

<sup>119</sup> Bapak Parjono, Bapak Suratno, Ibu Sainem, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, 12 Mei 2019.

penjual kecil untuk diperjual belikan secara luas kepada masyarakat umum di sekitar Desa Nambah Dadi.<sup>120</sup>

Telur Ayam gagal menetas ini dikirim oleh Bapak Budi kepada Bapak Suratno setiap malam Senin dan kepada Bapak Parjono setiap malam Kamis. Ketika konsumen membeli telur langsung dari Bapak Suratno atau Bapak Parjono, maka konsumen akan memperoleh harga 10 ribu untuk satu karpet dengan isi 30 butir telur, tetapi apabila konsumen membeli dari pedagang kecil seperti Ibu Sainem maka konsumen memperoleh harga 15 ribu per karpetnya.<sup>121</sup>

Menurut Bapak Parjono, beliau menjual telur Ayam gagal menetas tersebut di sekitar rumah Beliau. Selain itu, beliau juga menjual telur ayam gagal menetas tersebut di Desa lain yaitu Desa Tandus, Desa Petran, dan Desa Varia. Beliau menyatakan “saya mendistribusikan telur ayam gagal menetas ini ke Desa tersebut dan yang menjualnya adalah pedagang kecil yang biasanya menjual telur ayam gagal menetas di Desa tersebut”.<sup>122</sup>

Telur Ayam gagal menetas ini diperjualbelikan secara bebas kepada masyarakat umum dengan cara menawarkan telur Ayam gagal menetas tersebut dari rumah ke rumah kepada warga sekitar Desa Nambah Dadi.<sup>123</sup>

---

<sup>120</sup> Bapak Parjono, wawancara dengan penulis, pedagang yang menjual telur ayam gagal menetas, 12 Mei 2019.

<sup>121</sup> Ibu Sainem, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 11 Mei 2019.

<sup>122</sup> Bapak Parjono, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 12 Mei 2019.

<sup>123</sup> Ibu Sainem, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 11 Mei 2019.

Menurut Bapak Suratno beliau menjual telur Ayam gagal menetas tersebut ke beberapa daerah bukan hanya di Desa Nambah Dadi saja “saya menjual telur Ayam gagal menetas ini di Desa Tandus dan Desa Etankali tetapi saya hanya mendistribusikan saja sedangkan yang menjual adalah pedagang kecil untuk menjualkan keliling kampung di Desa Tandus dan Desa Etankali”.<sup>124</sup>

Telur Ayam gagal menetas yang banyak beredar di Desa Nambah Dadi. telur ini sangatlah digemari oleh masyarakat sekitar, telur ayam gagal menetas dijual dengan harga yang relatif murah dan sangat terjangkau maka dari itu menjadi daya tarik tersendiri oleh para konsumen.<sup>125</sup>

Bapak Suratno sudah menjalani usaha ini selama kurang lebih 21 tahun dari tahun 1999 – sekarang dan keuntungan yang di dapat rata - rata bersihnya mencapai 400 – 700 ribu per minggu.<sup>126</sup> Sedangkan jika Bapak Parjono beliau sudah menjalani usaha ini dari tahun 1995 – sekarang kurang lebih 25 tahun keuntungan rata-rata yang didapat bersihnya mencapai 400 – 700 ribu.<sup>127</sup>

Sedangkan Ibu Sainem sebagai pedagang kecil beliau memulai usaha ini sudah sekitar 5 tahun dari tahun 2015 – sekarang, keuntungan rata - rata yang di dapat bersihnya mencapai 50.000 ribu.<sup>128</sup>

---

<sup>124</sup> Bapak Suratno, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 12 Mei 2019.

<sup>125</sup> Ibu Sainem, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 11 Mei 2019.

<sup>126</sup> Bapak Suratno, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 12 Mei 2019.

<sup>127</sup> Bapak Parjono, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 12 Mei 2019.

<sup>128</sup> Ibu Sainem, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 11 Mei 2019.



Alasan yang diungkapkan penjual ketika ditanya mengenai kualitas telur ayam gagal menetas mereka menjawab, jika Bapak Suratno menyatakan telur ini memang sudah tidak bagus karena sudah gagal menetas, sudah tidak memiliki manfaat lagi atau sudah tidak memiliki gizi tetapi belum terlalu banyak bakteri atau masih bisa dikonsumsi karena sudah pernah dilakukan pengecekan ke laboratorium bahwa telur ini masih layak dikonsumsi hanya sudah tidak memiliki gizi.<sup>129</sup> Menurut Bapak Parjono ketika beliau ditanya tentang kualitas telur ayam gagal menetas Beliau menjawab “telur ini sudah tidak bagus dan sudah tidak memiliki manfaat lagi”.<sup>130</sup> Menurut Ibu Sainem sebagai pedagang kecil ketika Beliau ditanya mengenai kualitas telur ayam gagal menetas Beliau menjawab bahwa “telur ini memang kurang bagus untuk dikonsumsi”.<sup>131</sup>

Menurut para penjual menyimpulkan bahwa telur ayam gagal menetas biasanya hanya mampu bertahan satu minggu selebih dari itu biasanya sudah busuk atau tidak layak untuk dikonsumsi lagi, maka pembeli harus segera mengolahnya.<sup>132</sup> Semakin lama didiamkan atau tidak diolah maka bakteri yang terkandung didalamnya semakin meningkat.

Menurut para pembeli yang sudah penulis wawancarai untuk menggali informasi seputar telur ayam gagal menetas mereka (para pembeli) menyatakan:

---

<sup>129</sup> Bapak Suratno, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 12 Mei 2019.

<sup>130</sup> Bapak Parjono, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 12 Mei 2019.

<sup>131</sup> Ibu Sainem, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 11 Mei 2019.

<sup>132</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suratno, Bapak Parjono, dan Ibu Sainem.

Menurut Ibu Boyem Beliau membeli telur ayam gagal menetas karena harganya relatif murah dan bisa membantu meringankan kebutuhan pangan setiap hari.<sup>133</sup>

Menurut Ibu Saerah beliau mengatakan alasan membeli telur ayam gagal menetas karena ketika membeli telur sehat harganya lumayan mahal maka dari itu saya membeli telur ayam gagal menetas karena harganya murah tetapi saya tidak sering membelinya, saya membeli telur ayam gagal menetas ketika saya ingin memakannya saja bukan untuk dijadikan kebutuhan sehari hari.<sup>134</sup>

Menurut Ibu Jaminem dan Ibu Darmiyati saat penulis wawancara mengapa Beliau membeli telur ayam gagal menetas, Ibu Jaminem dan Ibu Darmiyati menjawab karena harganya sangat murah walaupun saya tidak sering untuk membelinya.<sup>135</sup>

Menurut Ibu Siti Markamah Beliau menyatakan membeli telur ayam gagal menetas itu karena harganya murah dan rasanya enak. Dan menurut Ibu Pariyem beliau membeli telur ayam gagal menetas ini karena murah. menurut pendapat Ibu Rujiyem juga seperti itu beliau selaku pembeli telur ayam gagal menetas beliau menyatakan karena telur ayam gagal menetas ini harganya murah.<sup>136</sup>

---

<sup>133</sup> Ibu Boyem, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, Tanggal 10 Mei 2019.

<sup>134</sup> Ibu Saerah, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 10 Mei 2019.

<sup>135</sup> Ibu Jaminem, Ibu Darmiyati, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, Tanggal 08 Mei 2019.

<sup>136</sup> Ibu Siti Markamah, Ibu Pariyem, Ibu Rujiyem, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, Tanggal 10 Mei 2019.

Dari pernyataan beberapa pembeli telur ayam gagal menetas tersebut kebanyakan dari mereka tidak tahu kualitasnya dan kandungan bakteri yang ada di dalam telur tersebut mereka hanya tahu harganya murah dan rasanya masih enak untuk dikonsumsi.<sup>137</sup>

Namun tidak semua setuju dan menyukai telur ayam gagal menetas ini karena dari beberapa orang yang sudah pernah membeli telur tersebut masih ada di antara mereka yang merasa gatal-gatal atau alergi setelah mereka mengonsumsi telur ayam gagal menetas ini, seperti Ibu Reni Martina dan Ibu Nur Hayati, dari pernyataan Ibu Reni Martina beliau menyatakan saya pernah membeli telur itu setelah saya makan saya mengalami gatal-gatal dan tumbuh jerawat pada sebagian wajah saya.<sup>138</sup> Jika menurut pernyataan dari Ibu Nur Hayati beliau menyatakan “saya pernah membeli telur tersebut karena suami saya sangat menyukainya ketika saya mencoba memakan telur ayam gagal menetas tersebut saya merasa gatal – gatal hampir di seluruh badan saya” dan karena itu saya tidak pernah memakannya lagi.<sup>139</sup>

Ibu Evi Wulandari Menyatakan bahwa Setelah melihat hasil uji laboratorium yang di lakukan oleh Laboratorium Hasil Pertanian di Politeknik Negeri Lampung menyatakan telur gagal menetas mempunyai jumlah *total plate count* (TPC) sebanyak  $6.9 \times 10^5$  atau sebanyak 690,000 total mikroba. Maka Ibu Evi menyatakan bahwa telur yang sudah memiliki total mikroba yang sangat tinggi hampir  $7 \times 10^5$  atau sekitar 700.000 ribu sudah jelas tidak

---

<sup>137</sup> Data Di Atas Di Peroleh Dari Pengelola/Observasi Dan Diolah Oleh Penulis.

<sup>138</sup> Ibu Reni Martina, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 08 Mei 2019.

<sup>139</sup> Ibu Nur Hayati, wawancara dengan penulis, Desa Nambah Dadi Lampung Tengah, tanggal 10 Mei 2019.

bisa dikonsumsi lagi karena itu sudah mau menetas itu sudah mau jadi anak ayam atau sama saja mengonsumsi telur busuk sudah tidak ada manfaatnya buat tubuh karena kandungan yang terdapat pada telur itu sudah tidak ada seperti gizi, vitamin dan lain-lain kalau tetap ada yang mengonsumsi itu bisa berbahaya buat tubuh karena bisa pusing dan sakit perut.<sup>140</sup>

Menurut salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Djeni Herminto Pengasuh pondok pesantren Alam Nur Alif beliau mengatakan :

1. Apabila telurnya belum rusak, sekiranya telur tersebut masih menetas apabila dierami maka hukumnya suci, dan masih bisa dikonsumsi seperti telur pada umumnya.
2. Apabila telurnya sudah rusak sekiranya sudah tidak mungkin bisa menetas apabila dierami maka hukumnya najis dan haram dikonsumsi sebab hukumnya disamakan dengan darah.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Ibu Evi Wulandari M. Kes. (kementrian kesehatan), wawancara dengan penulis, tanggal 20 Juni 2019.

<sup>141</sup> Bapak Djeni Herminto, wawancara dengan penulis, tanggal 19 Juni 2019.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas Menurut Hukum Positif Di Desa**

##### **Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan yaitu hasil dari wawancara dan dokumentasi, beserta data kepustakaan baik data yang diperoleh langsung dari kitab-kitab aslinya atau kitab terjemahnya, buku-buku dan sumber-sumber lain, maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data yang telah penulis kumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Dari segi objek yang menjadi sebab terjadinya jual beli dalam Islam, objek yang diperjualbelikan haruslah suci/bersih barangnya, dalam arti harus aman apabila dikonsumsi manusia. Sedangkan dalam jual beli yang terjadi di Desa Nambah Dadi telah diketahui bahwa telur ayam gagal menetas memiliki nilai *Total Plate Count* (total mikrobakteri) yang melebihi dari Standar Nasional Indonesia telur ayam konsumsi. Dari hasil wawancara dengan penjual telur ayam gagal menetas, beliau menyatakan bahwa telur tersebut sudah tercampur antara putih dan kuningnya, dan sudah mendekati busuk sehingga tidak layak lagi untuk dikonsumsi. Penjual hanya tergiur dengan keuntungan saja dan pembeli pun tergiur karena harganya lebih murah tanpa mengetahui akibat menjual dan mengonsumsi telur ayam gagal menetas tersebut.

Telur ayam gagal menetas yang dijual di Desa Nambah Dadi adalah telur yang sengaja dibuang oleh pemilik pabrik penetas telur karena tidak menghasilkan bibit ayam didalamnya. Hal tersebut dimanfaatkan oleh penjual untuk diperjualbelikan kepada konsumen tanpa memperhatikan akibat dari menjual dan mengonsumsi telur ayam gagal menetas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hal ini berkaitan dengan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 2004 tentang keamanan mutu dan gizi Pangan yang terdapat pada pasal 23 (b) pangan yang mengandung cemaran yang melampaui ambang batas maksimal yang ditetapkan, dan pasal 23 (d) pangan yang mengandung bahan yang kotor, busuk, tengik, terurai atau mengandung bahan nabati dan hewani yang berpenyakit atau berasal dari bangkai sehingga menjadikan pangan tidak layak dikonsumsi. Dan Undang Undang No. 12 tahun 2008 tentang pangan yang terdapat pada pasal 26 (1) keamanan pangan diselenggarakan untuk menjaga pangan tetap aman, higienis, bermutu, bergizi, dan tidak bertentangan dengan agama keyakinan dan budaya masyarakat. Dan pasal 26 (2) keamanan pangan dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan masyarakat. Serta terdapat pada Undang Undang No. 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen yang terdapat pada pasal 8 (2) pelaku usaha dilarang memperdagangkan barang yang rusak, cacat atau bekas, dan tercemar tanpa memberikan informasi secara lengkap dan benar atas barang yang dimaksud. Dalam hukum pidana tindakan seperti ini dapat di jerat dengan pasal 378



KUHP tentang Penipuan yang berbunyi “ Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang, diancam karena penipuan dengan pidana penjara paling lama empat tahun.

**B. Jual Beli Telur Ayam Gagal Menurut Hukum Islam Menetas Di Desa Nambah Dadi Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah.**

Jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyari’atkan dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam berkenaan dengan hukum taklifi hukumnya adalah boleh, kebolehan ini dapat ditemukan dalam Al-Quran dan begitu pula dalam hadits Nabi adapun dasarnya dalam Al-Quran di antaranya adalah pada surat Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.

Secara kontekstual jual beli yang dibahas oleh penulis memang ditemukan banyak kejanggalan walaupun beberapa unsur jual beli sudah terpenuhi yaitu suka sama suka dan barang yang diperjual belikan terdapat ditempat terjadinya transaksi jual beli, Allah telah menerangkan dalam Surat An-Nisa ayat 29 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “hai orang orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”.

Proses dari Jual beli telur ayam gagal menetas memang tidak disebutkan secara rinci didalam Al-Quran dan hadits tetapi apabila dilihat dari kaidah kelima puluh yang mengantakan :

الأَصْلُ فِي الشُّرُوطِ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْحِلُّ وَالْإِبَاحَةُ إِلَّا بِدَلِيلٍ

Artinya : “Hukum asal menetapkan syarat dalam mu’amalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil yang melarangnya”.

Dalam jual beli telur ayam gagal menetas tersebut bertentangan didalam fiqh muamalah yaitu jual beli yang dilarang karena objek jual beli seperti jual beli *gharar*, *gharar* secara bahasa berarti bahaya cenderung pada kerusakan, penipuan, ketidakjelasan, *gharar* ini dapat terjadi karena ada keraguan mengenai bendanya atau tidak jelasnya karakteristik dari benda tersebut, dengan begitu *gharar* bisa terjadi pada kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan. Jual beli barang yang mengandung kesamaran, jual beli demikian tidak sah. hal ini sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad Bin Hambal bahwa Rasulullah Saw bersabda :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Artinya : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli *al-hashah* dan jual beli *gharar*”

Sedangkan menurut Imam Nawawi Dalam Kitab Syarah An-Nawawi

‘Ala Muslim sebagai berikut:

وَأَمَّا النَّهْيُ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ فَهُوَ أَصْلُ عَظَمٍ مِنْ أُصُولِ كِتَابِ الْبَيْعِ وَهَذَا قَدِّمَهُ مُسْلِمٌ , وَيَدْخُلُ فِيهِ مَسَائِلُ كَثِيرَةٌ غَيْرُ مُنْحَصَرَةٍ كَبَيْعِ الْأُبْقِ وَلِمَعْدُومِ وَالْمَجْهُولِ وَمَا لَا يَقْدِرُ عَلَى تَسْلِيمِهِ وَمَا لَمْ يَتِمَّ يَتِمُّ مُلْكُ الْبَائِعِ عَلَى السَّمَكِ فِي الْمَاءِ كَثِيرٍ, وَاللَّبَنِ فِي الضَّرْعِ, وَبَيْعِ الْحَمَلِ فِي الْبَطْنِ, وَبَيْعِ بَعْضِ الصَّبْرَةِ مُبْتَهَمًا, وَبَيْعِ شَوْبٍ مِنْ أَشْوَابٍ, وَشَاةٍ, مِنْ شِيَاةٍ, وَنَظَائِرُ ذَلِكَ, وَكُلُّ هَذَا بَيْعُهُ بَاطِلٌ.

Artinya : “adapun larangan dari jual beli gharar maka dianya dasar yang sangat agung dari dasar-dasar kitab jual beli dan bagi orang-orang muslim sebelumnya. Dan masuk dalam kategori ini permasalahan yang sangat banyak yang tidak dapat dibatasi seperti menjual budak yang melarikan diri, dan menjual sesuatu yang tidak ada, dan menjual sesuatu yang tidak jelas, dan menjual sesuatu yang tidak mampu ia serahkan kepada si pembeli dan menjual sesuatu yang belum sepenuhnya dimiliki oleh sipenjual, dan menjual ikan di air yang banyak dan menjual susu yang masih dalam kantong kelenjar, menjual janin yang masih diperut induknya, dan menjual sebagian barang yang bertumpuk yang bagian luarnya bagus dan bagian dalamnya diragukan, dan menjual dari beberapa baju yang ada, dan menjual kambing dari sekumpulan kambing dan masih banyak lagi yang serupa dengan itu, semuanya itu merupakan jual beli yang bathil”.

Dan jual beli telur ayam gagal menetas salah satu syarat sah jual beli tidak terpenuhi yaitu barang/objek jual beli haruslah suci/bersih barangnya sesuai dengan ketentuan tersebut maka barang yang diperjualbelikan di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yaitu

merupakan barang kotor dan najis termasuk dari golongan barang yang diharamkan

Dan barang yang diperjualbelikan memiliki manfaat adalah barang harus mempunyai manfaat secara umum dan layak sebaliknya barang tersebut tidak memberikan mudharat atau sesuatu yang membahayakan atau merugikan manusia sedangkan jual beli telur ayam gagal menetas di Desa Nambah Dadi telur yang di konsumsi tidak memiliki manfaat karena telur tersebut sudah tidak memiliki nilai gizi dari segi kesehatannya.

Dari penjelasan di atas, jika penjual mengetahui kerusakan telur yang mereka jual bahwa telur tersebut sudah tidak bagus untuk dikonsumsi dan tidak bagus untuk dijual karena bertentangan dengan hukum Islam yang mengandung unsur tidak bersih/suci dan tidak memiliki manfaat ketika dikonsumsi dan terdapat unsur *gharar* maka dalam Islam hukumnya haram apabila telur tersebut mengandung najis atau tidak bersih.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang berhasil dihimpun oleh penulis dalam judul skripsi “Tinjauan Jual Beli Telur Ayam Gagal Menetas Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Di Desa Nambah Dadi Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah)”, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penjualan telur ayam gagal menetas dalam perspektif hukum positif tidak boleh diperjualbelikan karena telur ayam gagal menetas yang memiliki jumlah *Total Plate Count* atau nilai total bakteri yang melebihi dari Standar Nasional Indonesia telur ayam konsumsi hal ini bertentangan dengan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 2004 tentang keamanan mutu dan gizi Pangan, kemudian Undang Undang No. 12 tahun 2008 tentang pangan dan Undang Undang No. 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen sehingga tindakan jual beli seperti ini dapat dijerat dengan pasal 378 KUH Pidana tentang Penipuan karena penjual hanya mementingkan keuntungannya sendiri dan tidak melihat akibat dari pembeli yang mengkonsumsi baik dari jangka pendek dan jangka panjang.
2. Penjualan telur ayam gagal menetas dalam perspektif hukum Islam adalah haram karena, jual beli telur ayam gagal menetas tidak memenuhi syarat jual beli yaitu barang yang diperjualbelikan haruslah suci/bersih barangnya dan barang yang diperjualbelikan harus memiliki manfaat serta telur

tersebut mengandung unsur *gharar* yang artinya jual beli yang mengandung unsur kesamaran cenderung kepada kerusakan penipuan dan ketidakjelasan, karena penjual tidak memberi tahu kenapa pembeli tentang kerusakan atau cacat yang terdapat di dalam telur ayam gagal menetas tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis data lapangan dan telah disimpulkan bahwa penjual telur ayam gagal menetas dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif di Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah hukumnya tidak diperboehkan atau batal, maka penulis mempunyai beberapa saran, antara lain :

1. Bagi pembeli sebaiknya lebih mengutamakan kesehatan bagi tubuh terutama memilih makanan yang akan masuk ke dalam tubuh kita dan banyak bertanya masalah barang yang akan dibelinya apalagi berkaitan dengan kesehatan.
2. Sebaiknya apabila ingin membeli bahan makanan jangan hanya dilihat dari segi murah harganya tetapi dilihat dahulu baikkah untuk kita konsumsi dari segi kualitas bahan makanan itu sendiri dan manfaat apa yang didapat apabila mengkonsumsinya agar tidak sia-sia, dan belilah bahan makanan yang terjamin akan kebersihan dan kandungan makanannya walaupun harganya tidak murah.
3. Bagi penjual hendaklah menaati apa yang sudah disyari'atkan agama Islam yaitu jual beli yang sesuai dengan ketentuan syara dan sesuai dengan peraturan perundang undangan, atau jual beli yang telah memenuhi rukun



dan syarat jual beli agar berkah dan terhindar dari unsur-unsur yang dapat merusak sah nya jual beli.

4. Bagi pihak kepolisian diharapkan lebih ketat untuk menghadapi kasus seperti ini dan tidak mementingkan keuntungan pribadi.

